

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Film Ngeri-Ngeri Sedap

Penelitian ini akan membahas film keluarga komedi Ngeri-Ngeri Sedap, yang akan dirilis pada tahun 2022. Ini adalah adaptasi dari novel Bene Dion Rajagukguk, yang juga merupakan sutradara film. Film Ngeri-Ngeri Sedap terpilih sebagai kandidat Indonesia untuk Piala Oscar 2023 dalam kategori Best International Feature Film. Menurut situs web resmi Lembaga Sensor Film (lsf.go.id), film drama komedi ini memiliki penonton usia 13 tahun ke atas.

Keluarga Batak digambarkan dalam Ngeri-Ngeri Sedap oleh Marlina (Tika Pangabean) dan Pak Domu (Arswendy Beningswara), bersama dengan empat anak mereka: Domu (Boris Bokir), Gabe (Lolox), Sahat (Indra Jegel), dan Sarma (Gita Bhebhita). Anak-anak memiliki kekhawatiran dan menjalani kehidupan sehari-hari yang mirip dengan apa yang kita alami. Marlina dan Pak Domu khawatir karena anak-anak mereka semakin jarang pulang ke rumah. Ini karena mereka berencana mengadakan pesta adat di mana seluruh keluarga harus hadir. Marlina dan Pak Domu merencanakan perceraian dengan bantuan putri mereka, Sarma, agar anak-anak mereka kembali ke rumah.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa film ini berlatar belakang kuat tentang keluarga suku Batak di Sumatera Utara, maka terdapat banyak aspek-aspek budaya yang ditampilkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh sang sutradara pada suatu wawancara bersama Kompas.com dimana pesan yang ingin disampaikannya melalui film ini adalah memperkenalkan budaya dalam film dan menonjolkan kekayaan budaya Batak. Ia juga mengatakan, banyak sekali budaya Batak yang dimasukkan ke dalam film ini, mulai dari dialek

dan cara mereka berbicara, cara mereka menghadapi masalah, hingga ritual adat, dan yang paling ditonjolkan adalah bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dalam satu keluarga.

Masyarakat suku Batak memiliki sembilan nilai-nilai Budaya Batak yang dijadikan sebagai pedoman hidup mereka sehari-hari. Melihat adanya banyak aspek kebudayaan yang ditampilkan pada film ini, peneliti ingin mengetahui dari segi khalayak penonton suku batak tentang kesembilan nilai-nilai budaya Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) pasang generasi boomers dengan rentang usia 59-77 tahun yang telah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap (2022). Peneliti memilih pasangan generasi boomers dikarenakan sumber dari konflik utama yang terjadi pada film Ngeri-Ngeri Sedap berawal dari kedua orang tua, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan mereka terhadap hal tersebut dan juga nilai-nilai budaya Batak lainnya yang terdapat pada film.

4.1.2 Gambaran Umum Informan

Pada film Ngeri-Ngeri Sedap konflik yang paling menonjol adalah kisah mengenai pertentangan-pertentangan antara budaya Batak yang dipegang teguh khususnya oleh sang kepala keluarga yakni Pak Domu dengan apa yang menjadi keinginan anak-anaknya. Adanya perbedaan keyakinan yang diceritakan pada film ini membuat setiap tokoh-tokohnya memperdebatkan, memaksa, hingga memperjuangkan keinginannya masing-masing disamping aturan yang ada pada budaya mereka. Dari adanya konflik tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan analisis resepsi dengan mengambil sampel informan generasi boomers.

Adaptun kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam mencari informan adalah pasangan suami dan istri suku Batak dari generasi *boomers* yang telah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap hingga selesai. Menurut McCrindle (2011) rentang usia generasi baby boomers adalah orang yang lahir pada tahun 1946-1964.

1. Informan 1

Informan pertama dalam penelitian ini bernama Bapak Haposan Jogi Pardede yang berusia 64 tahun. Bapak Haposan merupakan seorang pensiunan Aparatur Sipil Negara tepatnya dibidang kearsipan yakni sebagai Arsiparis di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil daerah Tangerang Selatan. Informan lahir dan menghabiskan sedikit banyak masa kecil nya di salah satu kota terbesar di Provinsi Sumatera Utara yakni Kota Medan.

Ketika berbicara mengenai budaya Batak, informan dapat terbilang memiliki pemahaman yang sangat luas tentang nilai-nilai budaya Batak. Peneliti menyimpulkan hal tersebut dapat terjadi dikarenakan informan telah mempunyai pengalaman hidup langsung di Kota Provinsi asal Suku Batak, yaitu di Sumatera Selatan. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan wawancara, informan dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dan sangat paham serta menguasai tentang kesembilan nilai-nilai budaya Batak. Informan juga mengakui dirinya telah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap di langsung Bioskop pada saat waktu film tersebut dirilis yakni pada tahun 2022 sehingga ia menikmati film ini dengan fokus. Oleh karena hal tersebut, Pak Haposan telah memenuhi kriteria informan dan pada akhirnya peneliti memilih Pak Haposan sebagai informan satu.

2. Informan 2

Informan kedua dalam penelitian ini bernama Ibu Saulina Girsang yang saat ini berusia 59 tahun. Bu Saulina atau yang kerap dipanggil Bu Sina merupakan istri dari Informan 1 yakni Bapak Haposan. Saat ini, beliau adalah seorang ibu rumah tangga dan sebelumnya ia pernah menempuh Pendidikan Sarjana 1 Jurusan Hukum. Sama seperti Pak Haposan, Bu Sina lahir dan besar di Kota Medan sebelum akhirnya pindah merantau ke Jakarta.

Alasan peneliti memilih Bu Sina sebagai informan 2 adalah karena ia cukup menguasai kebudayaan Batak serta paham mengenai kesembilan nilai-nilai budaya Batak. Selain itu, ia juga telah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap hingga selesai, dimana ia menonton di bioskop bersama dengan keluarganya sehingga bisa dibilang informan telah menonton film ini dengan fokus dan tidak ada distraksi. Dengan demikian, informan 2 telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini.

3. Informan 3

Informan ketiga dalam penelitian ini bernama Angie Marihot Sagala yang saat ini berusia 62 tahun. Informan memiliki latar belakang Pendidikan Sarjana 1 di jurusan Hukum dan saat ini berprofesi sebagai pengacara. Informan lahir dan menghabiskan sepuluh tahun nya di kota terbesar di Sumatera Utara yakni Kota Medan sebelum setelah itu pindah bersama orang tua nya ke kota Jakarta. Informan telah menikah dengan seseorang yang juga berasal dari suku Batak dan memiliki tiga orang anak. Dengan adanya pengalaman hidup selama sepuluh tahun tinggal di Kota Medan terlebih setelah sepuluh tahun ia pindah untuk tinggal di Jakarta pastinya informan memiliki pandangannya sendiri.

Informan telah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap hingga selesai pada platform Netflix. Informan juga menyatakan dirinya menonton film ini Bersama istri dan juga anak-anak nya. Ketika melakukan wawancara, informan dinilai cukup memahami tentang budaya Batak khususnya pada kesembilan nilai-nilai budaya Batak. Oleh karena itu, Bapak Angie telah memenuhi kriteria informan dan ditetapkan menjadi informan 3 dalam penelitian ini.

4. Informan 4

Informan ke empat dalam penelitian ini bernama Ibu Sharon Naomi Sinaga dan kerap dipanggil Ibu Sharon. Informan berusia 59 tahun dan saat ini berdomisili di Jakarta Selatan. Informan ke empat merupakan istri dari informan ke tiga yakni

Bapak Angie. Saat ini informan memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, sebelumnya ia pernah menempuh Pendidikan Sarjana 1 jurusan Ilmu Administrasi Negara.

Alasan peneliti memilih informan adalah karena ia telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu yang pertama adalah ia telah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap hingga selesai melalui platform Netflix. Selain itu, ia juga paham tentang budaya-budaya Batak, terlebih tentang sembilan nilai-nilai budaya Batak. Hal ini dikarenakan, informan lahir serta menghabiskan waktu semasa kecilnya di sebuah daerah di Sumatera Utara yaitu Laguboti yang merupakan sebuah Kecamatan di Kabupaten Toba.

5. Informan 5

Informan ke lima dalam penelitian ini bernama Tony Maluhut Siregar berusia 64 tahun, berdomisili di Tangerang Selatan, memiliki *background* pendidikan sebagai sarjana hukum, seorang pensiunan konsultan hukum dan berasal dari suku Batak Toba dengan marga Siregar. Peneliti memilih informan ini karena telah memenuhi syarat kriteria informan, yakni orang tua dari generasi *baby boomer*, berasal dari suku Batak dengan marga Toba dan telah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap.

6. Informan 6

Informan ke enam adalah Rita Manurung berusia 60 tahun berdomisili di Tangerang Selatan, memiliki *background* pendidikan sebagai sarjana perhotelan, saat ini merupakan ibu rumah tangga dan berasal dari suku Batak Toba dengan marga Manurung. Peneliti memilih informan ini karena telah memenuhi syarat kriteria informan, yakni orang tua dari generasi *baby boomer*, berasal dari suku Batak dengan marga Toba dan telah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap.

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan

KETERANGAN	NAMA	USIA	DOMISILI	PEKERJAAN	ASAL MARGA	PENDIDIKAN	AGAMA
	Haposan Jogi Pardede	64 tahun	BSD City, Tangerang	Arsparis Disdukcapil Tangsel (Pensiun)	Marga Batak Toba Pardede	Sarjana Hukum	Katholik

Pasangan suami istri 1	Saulina Girsang	59 tahun	BSD City, Tangerang	Ibu rumah tangga	Marga Batak Toba Girsang	Sarjana Hukum	Kristen protestan
	Angie Marihot Sagala	62 tahun	Kemang Timur Jaksel	Pengacara	Marga Batak Toba Sagala	Magister Hukum	Kristen protestan
Pasangan suami istri 2	Sharon Naomi Sinaga	59 tahun	Kemang Timur Jaksel	Ibu rumah tangga	Marga Batak Toba Sinaga	Sarjana Ilmu Admin Negara	Kristen protestan
	Tony Marluhut Siregar	64 tahun	Pamulang, Tangsel	Konsultan hukum (pension)	Marga Batak Toba Siregar	Sarjana Hukum	Kristen protestan
Pasangan suami istri 3	Rita Manurung	60 tahun	Pamulang, Tangsel	Ibu rumah tangga	Marga Batak Toba Manurung	Sarjana Perhotelan	Kristen protestan

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ke enam informan merupakan orang tua kelahiran 1946-1964 atau generasi *baby boomers* (Umam, 2023). Sehingga generasi *baby boomers* terdapat pada rentang usia 59 hingga 77 tahun. Ke enam informan telah memenuhi kriteria usia dengan rentang usia 59 hingga 64 tahun. Lalu, para informan juga merupakan orang tua dari suku Batak tetapi khusus yang memiliki marga kategori toba yang merupakan salah satu syarat informan pada penelitian ini.

4.2. Hasil Analisis Penelitian

Dalam sub-bab ini akan melampirkan hasil analisis dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait pemaknaan 3 orang pasangan suami dan istri atau total 6 orang informan orang tua generasi *baby boomers* dengan marga Batak Toba terhadap nilai-nilai budaya suku Batak Toba pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Terdapat pertanyaan sesuai dengan *preferred reading* yang ditanyakan kepada informan untuk mengetahui posisi pemaknaan orang tua dari suku Batak terhadap film yang menjadi unit analisis penelitian. Lalu, penjelasan analisis akan terbagi

berdasarkan turunan konsep yang digunakan pada penelitian khususnya terkait 9 nilai budaya utama masyarakat Batak Toba menurut Simanjuntak (Parinduri, 2020).

4.2.1. Nilai Keekerabatan dalam Film

Pemaknaan Arti Nilai Keekerabatan

Pada sub bab ini akan menjabarkan pemaknaan para informan penelitian yakni pasangan suami istri orang tua generasi *baby boomers* suku Batak Toba mengenai pemahamannya terhadap nilai keekerabatan. Nilai keekerabatan sendiri merupakan pedoman nilai budaya yang mencakup hubungan serta ikatan dalam suku Batak Toba. Ini juga meliputi kasih sayang hubungan sedarah atau keluarga, kerukunan dalam suku Batak Toba berdasarkan unsur *Daliha Na Tolu* bisa dikatakan sebagai tiga aspek (*hula-hula, dongan tobu, elek marboru*), dan semua yang berkaitan dengan hubungan keekerabatan karena pernikahan, solidaritas marga.

Arti nilai keekerabatan menurut pasangan suami istri informan 1 & 2:

“Saling kasih mengasihi antar sesama hubungan darah, juga menjaga kerukunan terutama dengan satu marga yang sama” (Haposan, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

“Keekerabatan ya menjaga antar satu darah, satu garis keturunan, tali persaudaraan.” (Saulina, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

Pada pasangan informan 1 dan 2 memiliki pemaknaan yang sama terkait nilai keekerabatan, yakni mengasihi dan menjaga hubungan darah dan keturunan. Namun, sang suami lebih lengkap menjelaskan bahwa keekerabatan juga mencakup menjaga kerukunan dengan orang Batak yang mempunyai marga yang sama. Sehingga bisa dikatakan bahwa pasangan pertama informan 1 dan 2 menyetujui bahwa arti nilai keekerabatan adalah hubungan dan ikatan yang terjalin dari pernikahan, serta solidaritas marga.

Arti nilai kekerabatan menurut pasangan suami istri informan 3 & 4:

“Kekerabatan ikatan persaudaraan dengan keluarga kita, anak, boru, dengan inang-amang kita, atau yang tidak ada (ikatan) darah seperti lae dan ito sesama suku” (Angie, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

“Kekerabatan itu penting ya, untuk menjaga silaturahmi apa lagi sesama satu suku” (Sharon, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

Pasangan selanjutnya, yaitu informan 3 dan 4 memiliki perbedaan dalam memaknai arti nilai kekerabatan. Informan 3 dengan jelas menyatakan bahwa nilai kekerabatan itu mencakup ikatan persaudaraan dari keluarga inti yang memiliki ikatan darah dan sesama suku yang tidak memiliki ikatan darah. Sementara informan 4 tidak jelas memaparkan arti nilai kekerabatan sendiri hanya menyinggung menjaga hubungan dengan sesama suku. Bisa disimpulkan bahwa informan 3 setuju dengan arti nilai kekerabatan sementara informan 4 tidak secara jelas setuju ataupun tidak menyetujui.

Arti nilai kekerabatan menurut pasangan suami istri informan 5 & 6:

“jalanan kasih lah satu sama lain. Antara kerabat, keluarga, saudara, harus saling mengasihi” (Tony, wawancara mendalam, 4 November 2023).

“dengan satu sama lain hubungan nya harus terjalin, dengan kawan, pariban, keluarga juga.” (Rita, wawancara mendalam, 4 November 2023).

Pada pasangan terakhir atau informan 5 dan 6 telah sama dalam memaknai arti nilai kekerabatan sebagai jalinan hubungan kasih antar keluarga dan saudara. Sehingga bisa dikatakan bahwa pasangan informan 5 dan 6 menyetujui bahwa arti nilai kekerabatan adalah hubungan dan ikatan yang terjalin dari pernikahan, serta solidaritas marga.

Pemaknaan Unsur *Dalihan Na Tolu*

Pada sub bab ini akan menjabarkan pemaknaan para informan penelitian yakni pasangan suami istri orang tua generasi *baby boomers* suku Batak Toba mengenai pemahamannya terhadap nilai kekerabatan berdasarkan unsur *Daliha Na Tolu* bisa dikatakan sebagai tiga aspek (*hula-hula, dongan tobu, elek marboru*). Tiga aspek ini juga disebut tiga tungku utama pedoman kekerabatan Masyarakat Batak Toba. *Somba marhula-hula* adalah sikap berhati-hati dan terus menjaga keturunan dan keluarga pemberi istri, *elek marboru* adalah sikap mengayomi, menyayangi, dan lembah lembut kepada istri dan anak perempuan, serta *manat mardongan tubu* adalah sikap berhati-hati dan menghormati antar marga.

Berikut pemaknaan unsur *Dalihan Na Tolu* menurut pasangan informan 1 & 2:

“Pertama somba marhula-hula artinya marga dari pihak laki-laki dan perempuan. Di batak kita tidak diperbolehkan menikah dengan satu suku dengan orang-orang marga yang sama tetapi harus satu suku. Tapi di film ini malah dilanggar ini oleh si Domu. Kedua elek marboru artinya perlu lemah lembut kepada boru, boru itu perempuan. Terlihat di film kan lae Domu lebih halus dan banyak mengekspresikan rasa sayangnya kepada borunya dibanding tiga anaknya. Tetapi Pak Domu sering membuat istri dan borunya harus menurut dan tidak banyak berpendapat yang melanggar aspek ini. Terakhir adalah manat mardongan tubu artinya bersikap berhati-hati terhadap sesama marga. Ya itu tadi jika marga sama harus lebih dekat tercermin dari panggilan bahasa yang berbeda.” (Haposan, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

“Ah pertama hula-hula itu menjaga hubungan satu marga. Biasanya memang kita ikut marga bapak kita apa kan. Tapi kita juga harus tahu marga mamak kita apa. Makanya nanti tidak boleh menikah dengan orang yang memiliki marga yang sama untuk memperkaya marga dan jalinan saudara antar suku, sesama suku dengan marga yang sama aja tak boleh nikah ini malah pilih nikah dengan beda suku. Kedua tubu, artinya menjaga ikatan persaudaraan yang baik dengan orang-orang yang satu marga baik itu dari mamak atau bapak. Itu dia mengapa ada panggilan berbeda yang memang bentuk perlakuan khusus. Terakhir

Boru, boru itu sendiri artinya perempuan ya. Jadi istilah disini mengarah pada perlakuan yang baik kepada perempuan. Semua perempuan Batak harus diperlakukan dengan lembut. Tapi di film ini dilanggar kali oleh si pak Domu itu” (Saulina, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

Pasangan suami istri informan 1 dan 2 sama-sama menyetujui bahwa terdapat aspek *Dalihan Na Tolu* yang merupakan bagian dari nilai kekerabatan yang tidak sesuai dengan adegan film Ngeri-Ngeri Sedap. Pertama adalah aspek *somba marhula-hula* yang dilanggar oleh anak pertama, yakni Domu karena menikah dengan perempuan diluar suku Batak, yakni suku Sunda. Dalam suku Batak sendiri terdapat aturan bahwa anak pertama harus menikah dengan sesama suku Batak yang berbeda marga.

Hal ini ditujukan untuk memperluas jalinan saudara satu marga yang dimiliki dalam suku Batak. Aspek kedua yang tidak sesuai adalah *elek marboru* yang memiliki arti bahwa Masyarakat suku Batak Toba harus berlaku lembut, sopan, dan menghargai perempuan dan wanita. Menurut informan satu dalam pandangan suami pak Domu melanggar nilai ini karena seringkali pak Domu tidak menghargai perempuan dan wanita dengan gambaran adegan pak Domu yang seringkali membungkam istrinya atau tidak memberikan kesempatan untuk berpendapat begitu juga dengan memaksakan kehendak kepada anak perempuannya untuk selalu menurut. Informan 2 juga setuju bahwa aspek *marboru* tidak dipenuhi dengan sikap pak Domu. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pasangan informan 1 dan 2 tidak setuju bahwa adegan film Ngeri-Ngeri Sedap telah sesuai dengan unsur *Dalihan Na Tolu* dalam nilai kekerabatan.

Pemaknaan unsur *Dalihan Na Tolu* menurut pasangan informan 3 & 4:

“Hula-hula itu kan lebih kepada kita harus menghormati pihak keluarga dari istri. Yang aku ingat itu pas si Pak Domu nya sempat tengkar dengan istrinya terus istrinya pulang ke rumah mamak nya, saat berkunjung ke rumah simatua (mertua) nya meminta rujuk pun Pak Domu tetap menghormati keluarga istri, dilakukan sesuai adat

gitu lho. Nah, tapi sayang sekali ya di izinkan pula itu anak pertamanya untuk menikah dengan wanita sunda ini harusnya tak boleh gak sesuai sama arti *somba marhula-hula*. Lalu Manat Mardongan Tubu ya, itu sesama saudara, teman, terutama yang semarga hubungan kita harus dijaga, contoh nya ya pas tradisi Sulang-Sulang Pahompu itu. Lalu yang terakhir, eh apa namanya.. Elek Marboru ya, yaini terhadap anak perempuan. Kalau di Batak itu apa bahasanya ya, mengayomi istri dan juga anak perempuan itu kewajiban istilahnya. Di film ini Pak Domu sayang sekali dengan anaknya dan juga istrinya, namun ada beberapa sifatnya yang keras ya, malah terbalik. Yang harusnya mengayomi tapi jadinya mengekang gitu istilahnya tapi menurut saya itu ya sikapnya untuk menyatakan kasih sayang lho caranya aja salah.” (Angie, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

“menurut ku kalau sesuai atau tidak nya sama Dalihan Na Tolu, itu engga ya... karena ketiga unsur ini kan pada intinya harus menjaga hubungan, bersikap baik sama perempuan, si Hula-Hula dan Boru itu. Nah, kalau yang tante lihat nih di film ini Pak Domu nya malah kurang baik sama istri dan Boru nya gitu ya. Harusnya walaupun lagi ada masalah apa nih, tetap harus yang namanya perempuan itu dihormati. Lalu, tidak boleh itu melanggar aturan anak pertama menikah dengan suku lain” (Sharon, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

Terdapat perbedaan pemaknaan pada pasangan suami istri informan 3 dan 4. Informan 4 sebagai istri dengan tegas menolak bahwa unsur *dalihan na tolu* tidak sesuai dengan adegan film Ngeri-Ngeri Sedap. Karena tidak terpenuhinya aspek *somba marhula-hula* dimana anak pertama tidak boleh melanggar aturan untuk menikah dengan suku lain. Lalu, tidak memenuhi aspek *elek marboru* karena sikap pak Domu yang tidak menghormati perempuan dan wanita.

Sementara informan 3 dari sudut pandang suami tidak secara jelas memberikan persetujuan dan penolakan. Seperti pada aspek *somba marhula-hula*, informan 3 menyatakan bahwa pak Domu sudah memenuhi aspek ini ketika adegan meminta rujuk dengan mak Domu, ia pergi ke rumah mertuanya sesuai dengan aturan adat. Namun, selanjutnya informan 3 juga menyatakan penolakan dimana menjelaskan bahwa adegan pak Domu yang mengizinkan anak pertamanya menikah dengan selain suku Batak itu tidak memenuhi aspek *somba marhula-hula*.

Begitu juga dengan aspek *elek marboru*, informan 3 memberikan persetujuan dan juga penolakan. Ia menyatakan bahwa pak Domu sifatnya keras sehingga bukannya mengayomi menjadi mengekang khususnya untuk istri dan anak perempuannya. Namun, ia juga menjelaskan bahwa sifat keras ini sebenarnya adalah rasa sayang dari pak Domu.

Pemaknaan unsur *Dalihan Na Tolu* menurut pasangan informan 5 & 6:

“Dalihan na tolu ini kan unsur-unsur yang hubungannya sama kekeluargaan ya. Tapi yang tidak sesuai sih di yang terakhir sih. Boru nih kan sama perempuan itu harus baik. Nah disini si Pak Domu ya tadi yang saya bilang, suka keras jadi nya istri dan Boru nya ini terbungkam. Gitu sih.” (Tony, wawancara mendalam, 4 November 2023).

“Hm... sepertinya ada juga ya. dalihan na tolu itu kan nilai nilai untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga ya utama nya. Dalam film ini sih sudah ada menurut saya, tapi tidak selalu berjalan mulus karena ada konflik nya.” (Rita, wawancara mendalam, 4 November 2023).

Terdapat perbedaan pemaknaan pada pasangan suami istri terakhir, yakni informan 5 dan 6. Dimana sang suami dengan jelas menolak bahwa unsur *dalihan na tolu* tidak sesuai dengan adegan film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Sementara sang istri tidak secara jelas memberikan persetujuan dan penolakan. Ia menyatakan bahwa unsur *Dalihan Na Tolu* telah ada dalam film tetapi tidak berjalan mulus karena konflik

Tabel 4.2. Nilai Keekerabatan Budaya Batak Toba

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Arti Nilai Keekerabatan	Mengasihi dengan sesama hubungan darah (keluarga) dan antar suku khususnya	Menjaga ikatan persaudaraan dan hubungan antar suku	Menjaga ikatan persaudaraan dan hubungan antar suku	Menjaga ikatan persaudaraan dan hubungan antar suku	Mengasihi dengan sesama hubungan darah (keluarga) dan antar suku khususnya	Mengasihi dengan sesama hubungan darah (keluarga) dan antar suku khususnya

	marga yang sama				marga yang sama	marga yang sama
Representasi Nilai Kekerabatan	Ditunjukkan dengan rasa kasih sayang antar keluarga dan hubungan baik antar suku	Ditunjukkan dengan rasa kasih sayang antar keluarga dan hubungan baik antar suku	Nilai kekerabatan sudah ditunjukkan dengan jelas	Nilai kekerabatan sudah ditunjukkan dengan jelas	Nilai kekerabatan sudah ditunjukkan dengan jelas	Nilai kekerabatan sudah ditunjukkan dengan jelas
Nilai Kekerabatan dalam Adegan Film	Adegan mak Domu rindu dengan anak, kasih sayang pak Domu kepada mamaknya, serta perlakuan khusus kepada orang dengan marga yang sama	Adegan mak Domu rindu dengan anak, kasih sayang pak Domu kepada mamaknya, serta perlakuan khusus kepada orang dengan marga yang sama	Adegan mak Domu rindu dengan anak, kasih sayang pak Domu kepada mamaknya, serta perlakuan khusus kepada orang dengan marga yang sama	Adegan pak Domu berkumpul di lapo	Adegan pak Domu berkumpul di lapo	Adegan pak Domu berkumpul di lapo
Aspek Kekeluargaan dan Kekerabatan	Ditunjukkan dari rasa sayang dan mengasihi antar orang tua dan anak, serta menjaga kerukunan sesama marga Batak	Ditunjukkan dari rasa sayang dan mengasihi antar orang tua dan anak, serta menjaga kerukunan sesama marga Batak	Sudah ditampilkan sangat bagus	Sudah ditampilkan sangat bagus	Sudah ditampilkan sangat bagus	Sudah ditampilkan sangat bagus
Pemaknaan Unsur Dalihan Na Tolu	Unsur <i>Dalihan Na Tolu</i> belum sesuai dalam film	Unsur <i>Dalihan Na Tolu</i> belum sesuai dalam film	Unsur <i>Dalihan Na Tolu</i> belum sesuai dalam film	Unsur <i>Dalihan Na Tolu</i> belum sesuai dalam film	Unsur <i>Dalihan Na Tolu</i> belum sesuai dalam film	Nilai menjaga hubungan baik dengan keluarga
Representasi Solidaritas Marga	Solidaritas marga telah direpresentasi dengan baik	Solidaritas marga telah direpresentasi dengan baik	Solidaritas marga telah direpresentasi dengan baik	Solidaritas marga telah direpresentasi dengan baik	Solidaritas marga tidak terlalu ditunjukkan	Solidaritas marga tidak terlalu ditunjukkan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

4.2.2. Nilai Religi dalam Film

Representasi Nilai Religi

Pada sub bab ini akan menjabarkan bagaimana representasi nilai religi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* berdasarkan pemaknaan para informan penelitian yakni pasangan suami istri orang tua generasi *baby boomers* suku Batak Toba. Nilai religi sendiri merupakan pedoman nilai budaya Masyarakat Batak Toba yang mencakup aspek keagamaan yang hubungan dengan Tuhan Maha pencipta.

Berikut pemaknaan representasi nilai religi menurut pasangan informan 1 &2:

“belum merepresentasi sih ya fokusnya budaya menurut ahu.”
(Haposan, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

“menjalani perintah-perintah tuhan, hmm sayangnya ya di adegan film ini tidak terlihat banget representasinya” (Saulina, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

Berdasarkan pemaknaan pasangan suami dan istri informan 1 dan 2 memberikan penolakan bahwa adegan film Ngeri-Ngeri Sedap tidak merepresentasikan nilai religi. Informan 1 menjelaskan bahwa film ini memberi fokus pembahasan mengangkat budaya masyarakat Batak sementara berdasarkan informan 2 sendiri adegan menjalankan perintah tuhan belum cukup untuk merepresentasikan nilai religi dalam film ini.

Representasi nilai religi menurut pasangan suami istri informan 3&4:

“Hmm, gimana ya saya agak lupa. Hahaha maklum dek, tapi seingat ku sih ada ya representasi tapi gak banyak aja” (Angie, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

Penjelasan informan 4:

“nggak banyak sih kalo representasi tentang nilai religi” (Sharon, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

Berdasarkan pemaknaan pasangan suami istri ini terdapat perbedaan mengenai representasi nilai religi yang disampaikan oleh informan 3 dan 4. Informan 3 bisa dikatakan terdapat pada posisi negosiasi karena menyatakan persetujuan bahwa terdapat representasi tetapi sekaligus memberikan sanggahan bahwa adegan representasi nilai religi dalam film ini tidak banyak. Sementara

informan 4 secara tegas memberikan penolakan bahwa representasi nilai religi dalam film tidak banyak.

Representasi nilai religi menurut pasangan suami istri informan 5 & 6:

“Hmm... Memang ada ya? kayaknya yang ditonjolkan lebih ke keluarga ya daripada religi. Jadi belum merepresentasi sih” (Tony, wawancara mendalam, 4 November 2023).

“usaha untuk menjaga ikatan pernikahan sama keluarga itu juga termasuk ya, karena yaitu tadi yang saya sampaikan, menjaga hubungan pernikahan, keharmonisan keluarga adalah perintah Tuhan. Jadi wajib. Makanya ini bisa dikatakan representasi tapi balik lagi gak terlalu terlihat dan banyak karena dari awal membawa topiknya yah budaya dan konflik keluarga” (Rita, wawancara mendalam, 4 November 2023).

Pasangan suami dan istri informan 5 dan 6 juga menyatakan perbedaan pemaknaan dalam representasi nilai religi. Informan 5 dengan tegas menyatakan penolakan bahwa film ini tidak merepresentasi nilai religi karena lebih menonjolkan aspek terkait keluarga. Berbeda dengan informan 6 yang menyatakan bahwa terdapat representasi religi dalam film ini dengan bentuk usaha untuk menjaga ikatan pernikahan dan keharmonisan keluarga sebagai perintah Tuhan namun, ia juga memberikan sanggahan bahwa nilai religi tidak terlalu terlihat karena topik utama film adalah budaya dan konflik keluarga.

Kehidupan Keagamaan dalam Film

Pada sub bab ini akan menjelaskan bagaimana representasi kehidupan keagamaan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap berdasarkan pemaknaan para informan penelitian yakni pasangan suami istri orang tua generasi *baby boomers* suku Batak Toba. Kehidupan keagamaan disini merupakan adegan-adegan film yang berkaitan dengan hubungan manusia bersama Tuhan Maha pencipta, bagaimana urusan dunia dikerjakan mematuhi perintah-Nya.

Berikut pemaknaan kehidupan keagamaan menurut pasangan suami istri informan 1 & 2:

“di tampilkan religinya tidak banyak menurut ahy” (Haposan, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

“kehidupan keagamaan tidak banyak si, karena banyaknya mengenai pengenalan terkait adat Batak” (Saulina, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

Pasangan suami dan istri informan 1 dan 2 dengan sepakatan menyatakan penolakan bahwa kehidupan keagamaan tidak ditampilkan dalam adegan film Ngeri-Ngeri Sedap. Bahkan sang istri, yakni informan 2 menyatakan bahwa kehidupan keagamaan tidak ditonjolkan dengan banyak karena film ini lebih menjelaskan mengenai pengenalan terkait adat Batak.

Pemaknaan kehidupan keagamaan menurut pasangan suami istri informan 3 & 4:

“Nggak begitu banyak ya, tapi tetep ada sih ya paling nilai religi yang kecil-kecil aja” (Angie, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

“Nggak banyak ya kayaknya kalau tentang keagamaan” (Sharon, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

Pada pasangan suami istri informan 3 dan 4 kembali terdapat perbedaan terhadap pemaknaan mengenai kehidupan keagamaan dalam film. Menurut informan 3 memberikan penolakan bahwa kehidupan keagamaan tidak banyak ditonjolkan tetapi memberikan sanggahan meski tidak banyak tetapi ada nilai religi kecil-kecilan. Hal ini bisa mengartikan bahwa informan 3, dari sudut pandang sang suami memberikan posisi negosiasi. Sementara sang istri yaitu informan 4 dengan jelas memberikan penolakan bahwa tidak banyak kehidupan keagamaan yang ditampilkan pada film ini.

Pemaknaan kehidupan keagamaan menurut informan 5 & 6:

“Kurang ditampilkan ya.” (Tony, wawancara mendalam, 4 November 2023).

“Memiliki anak, selain titipan dari Tuhan juga menjalankan nilai Budaya yang kita punya ya itu masuk nilai religi tapi iya emang tetap tidak banyak sih kalo tentang keagamaan.” (Rita, wawancara mendalam, 4 November 2023).

Mengikuti informan 3 dan 4, juga terdapat perbedaan pemaknaan terkait kehidupan keagamaan oleh pasangan suami dan istri informan 5&6. Informan 5 dengan tegas menyatakan penolakan bahwa tidak ditampilkannya kehidupan keagamaan dalam film. Berbeda dari sudut pandang informan 6 yang menyatakan bahwa kehidupan keagamaan di film ini telah ditampilkan dengan memiliki anak tetapi memberikan sanggahan bahwa kehidupan keagamaan kurang banyak ditampilkan.

Tabel 4.3. Nilai Religi Budaya Batak Toba

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Arti Nilai Religi	Kepercayaan kepada tuhan	Kepercayaan kepada tuhan	Kepercayaan kepada tuhan	Beribadah dan menjalankan perintah tuhan	Beribadah dan menjalankan perintah tuhan	Beribadah dan menjalankan perintah tuhan
Representasi Nilai Religi	Nilai religi ditunjukkan dengan menjalani perintah tuhan seperti berdoa sebelum makan dan menghormati tokoh agama	Nilai religi ditunjukkan dengan menjalani perintah tuhan seperti berdoa sebelum makan dan menghormati tokoh agama	Tidak banyak ditunjukkan	Tidak banyak ditunjukkan	Tidak ada nilai religi	Ditunjukkan dengan usaha menjaga ikatan pernikahan
Nilai Religi dalam Adegan Film	Adegan keluarga Domu berdoa bersama sebelum makan dan menghargai tokoh agama	Adegan keluarga Domu berdoa bersama sebelum makan dan menghargai tokoh agama	Adegan keluarga Domu berdoa bersama sebelum makan dan menghargai tokoh agama	Adegan keluarga Domu berdoa bersama sebelum makan dan menghargai tokoh agama	Tidak ada nilai religi	Adegan keluarga Domu berdoa bersama sebelum makan dan menghargai tokoh agama

	dengan menjadikan pendeta untuk penengah konflik	dengan menjadikan pendeta untuk penengah konflik	dengan menjadikan pendeta untuk penengah konflik	dengan menjadikan pendeta untuk penengah konflik		dengan menjadikan pendeta untuk penengah konflik
Kehidupan Kegamaan dalam Film	Sudah ditampilkan tapi tidak banyak	Sudah ditampilkan tapi tidak banyak	Sudah ditampilkan tapi tidak banyak	Sudah ditampilkan tapi tidak banyak	Kehidupan keagamaan tidak ditampilkan	Kehidupan keagamaan ditampilkan dengan memiliki anak

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

4.2.3. Nilai *Hagabeon* dalam Film

Nilai *Hagabeon* dalam Adegan Film

Pada sub bab ini akan menjelaskan bagaimana kesesuaian nilai *hagabeon* dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* berdasarkan pemaknaan para informan penelitian yakni pasangan suami istri orang tua generasi *baby boomers* suku Batak Toba. Nilai *hagabeon* adalah pedoman nilai budaya yang mencakup kepercayaan mengenai sumber utama rezeki bagi suku Batak Toba adalah memiliki banyak keturunan. Sehingga sangat penting untuk memiliki keturunan yang lahir dari sesama suku Batak Toba dengan marga yang berbeda untuk mempertahankan ikatan marga Batak Toba.

Berikut pemaknaan nilai *hagabeon* dalam adegan film menurut pasangan suami istri informan 1 & 2:

“Saat opung mereka menjelaskan pada semua pahompunya bahwa yang lebih berharga dari harta adalah keturunan. Tetapi percuma nilai ini tidak terwujud karena pada akhirnya lae Domu itu izinkan anaknya nikah sama suku Sunda” (Haposan, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

“saat opungnya berbicara kepada pahompunya ya bahwa harta yang paling berharga adalah keturunan atau anak-anak dari bapak dan mamak Domu tetapi dirusak ya tidak dijalankan karena Domu lebih

keras ingin menikah dengan tidak sesama suku Batak. Menghapus garis hebat keturunannya” (Saulina, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

Pasangan suami dan istri informan 1 dan 2 sama-sama memberikan penolakan terhadap adegan film Ngeri-Ngeri Sedap yang dimaknai belum sesuai dengan konsep nilai *hagabeon*. Menurut informan 1 konsep dan arti nilai *hagabeon* sendiri sudah dijelaskan dalam adegan ketika *opung* menyatakan bahwa harta yang paling keluarga dalam suku Batak adalah keturunan, informan 1 menyayangkan izin yang diberikan oleh pak Domu pada saat akhir adegan film untuk menikahkan putra pertamanya dengan wanita di luar suku Batak. Begitu juga dari sudut pandang sang istri, yakni informan 2 yang menuatakan bahwa adegan film ini tidak sesuai dengan nilai *hagabeon* karena keputusan Domu untuk tetap menikahi wanita dari suku Sunda dianggap merusak karena menghapus garis hebat keturunan Batak.

Pemaknaan nilai *hagabeon* dalam adegan film menurut pasangan suami istri informan 3 & 4:

“Ya, kelihatan ya keluarga Pak Domu saudara-saudara nya banyak, anak nya juga ada empat. Harusnya udah bisa menjamin keturunan yang baik itu tapi iya balik lagi namanya udah cinta ya jadi nikah sama suku lain deh ini yang bisa jadi masalah” (Angie, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

“Kalau konflik nya ya ada diantara anak pertama nya itu si Domu ya, dia mau menikah dengan bukan Boru Batak, jadi dianggap tidak bisa meneruskan marga yang berhubungan sama nilai *hagabeon* ini tentunya.” (Sharon, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

Berdasarkan pemaknaan pasangan suami istri informan 3 dan 4 terdapat perbedaan dimana sang suami, yaitu informan 3 menyatakan bahwa nilai *hagabeon* sudah dipenuhi karena keluarga Domu memiliki empat anak tetapi ia juga memberikan sanggahan mengenai keputusan Domu yang ingin menikahi wanita di luar suku Batak yang bisa menjadi penyebab masalah. Informan 3 berada di posisi

pemaknaan negosiasi karena tidak secara langsung menyetujui atau menolak. Sementara sang istri, yakni informan 4 secara langsung memberikan penolakan bahwa nilai *hagabeon* belum dipenuhi dalam adegan film Ngeri-Ngeri Sedap

Pemaknaan nilai *hagabeon* dalam adegan film menurut pasangan suami istri informan 5 & 6:

“Ya itu tadi, orangtua nya dua duanya asli Batak, menikah, terus punya anak, itu sudah termasuk menerapkan nilai *hagabeon*. Karena kan memang *hagabeon* artinya itu keturunan. Tujuan nya untuk berkembang biak. Tapi nilai ini kemudian tetap dilanggar karena anaknya yang tidak mau kawin dengan sesama batak itu jadi masalah, ● kenapa? Karena biasanya kalau menikah dengan bukan batak, akan lebih susah untuk memperkuat adat” (Tony, wawancara mendalam, 4 November 2023)

“Kepedulian terhadap anak kita itu salah satu bentuk nilai *hagabeon* juga ya. Sudah jelas ya tapi bingung juga kalau malah diteruskan keturunan dengan menikah dengan non Batak. Antara menghargai kebahagiaan anak dan menghormati adat sebenarnya bingung juga jadi orang tua di film ini” (Rita, wawancara mendalam, 4 November 2023).

Terdapat juga perbedaan pemaknaan pada pasangan suami istri informan 5 dan 6. Informan 5 menolak bahwa nilai *hagabeon* sesuai dengan adegan film Ngeri-Ngeri Sedap karena meskipun tadinya bapak dan mak Domu telah memenuhi nilai keturunan tetapi dalam film nilai ini dilanggar oleh anaknya yang memilih menikah dengan non suku Batak karena dianggap akan lebih susah untuk memperkuat adat pada keturunan. Berbeda dengan informan 6 tidak memberikan persetujuan dan penolakan karena berada di Tengah, ia merasa bahwa jika di posisi bapak dan mak Domu juga akan bingung untuk memilih antara kebahagiaan anak atau mematuhi aturan nilai budaya.

Tabel 4.4. Nilai Hagabeon Budaya Batak Toba

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Arti Nilai Hagabeon	Keturunan dan memiliki anak	Keturunan dan memiliki anak	Keturunan dan memiliki anak	Keturunan dan memiliki anak	Keturunan dan memiliki anak	Keturunan dan memiliki anak
Nilai Hagabeon dalam Adegan Film	Adegan opung bercerita pada pahompu bahwa harta yang paling berharga adalah keturunan	Adegan opung bercerita pada pahompu bahwa harta yang paling berharga adalah keturunan	Keluarga Domu memiliki 4 orang anak dan banyak saudara	Adegan Domu menikah dengan wanita suku Sunda menyebabkan terputusnya marga	Keluarga Domu memiliki 4 orang anak dan banyak saudara	Adegan kepedulian terhadap anak
Pemaknaan Aspek Anak dalam Film	Anak dibersarkan dengan penuh kesejahteraan tetapi cara merangkul Bapak Domu yang salah untuk mengingatkan nilai nilai adat	Anak dibersarkan dengan penuh kesejahteraan tetapi cara merangkul Bapak Domu yang salah untuk mengingatkan nilai nilai adat	Anak dibersarkan dengan penuh kesejahteraan tetapi cara merangkul Bapak Domu yang salah untuk mengingatkan nilai nilai adat	Anak dibersarkan dengan penuh kesejahteraan tetapi cara merangkul Bapak Domu yang salah untuk mengingatkan nilai nilai adat	Anak dibersarkan dengan penuh kesejahteraan tetapi cara merangkul Bapak Domu yang salah untuk mengingatkan nilai nilai adat	Anak-anak keluarga Domu kurang didikan nilai adat

Sumber: Olahan Data Peneliti

4.2.4. Nilai *Hasangapon* dalam Film

Representasi Nilai *Hasangapon*

Pada sub bab ini akan menjelaskan apakah nilai *hasangapon* telah direpresentasikan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap berdasarkan pemaknaan para informan penelitian yakni pasangan suami istri orang tua generasi *baby boomers* suku Batak Toba. Nilai *hasangapon* adalah pedoman nilai budaya Batak Toba yang mencakup dorongan untuk mencapai kejayaan yang dibuktikan dengan memiliki status sosial, jabatan kerja, hingga pangkat yang terbaik dalam hidup.

Berikut pemaknaan pasangan suami istri informan 1 dan 2 terkait representasi nilai *hasangapon*.

“Ada sih tapi sedikit banget jadi menurut saya belum merepresentasi.”
(Haposan, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

“Iya mungkin ada disebut ya kaya pekerjaan anak-anaknya yang mapan sama dari omongan tetangga, tapi menurut saya itu gak cukup mencerminkan nilai *hasangapon* ini karena harusnya ya secara jelas, satu per satu diperlihatkan suksesnya gitu, ini paling cuma si Gabe aja jadi menurut saya belum bisa memenuhi nilai *hasangapon*” (Saulina, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

Pasangan suami istri informan 1 dan 2 sepakat bahwa nilai *hasangapon* belum direpresentasi dalam film. Menurut informan 1 adegan yang mencerminkan nilai ini terlalu sedikit jadi belum bisa merepresentasikan. Lalu, berdasarkan informan 2 adegan film hanya menyebutkan pekerjaan anak-anaknya saja tetapi tidak secara langsung memperlihatkan bahwa anak-anak keluarga Domu sudah sukses sehingga menurutnya belum cukup untuk merepresentasi.

Representasi nilai *hasangapon* menurut pasangan suami dan istri informan 3 & 4:

“Iya, ada sih tapi belum banyak kayanya ya..” (Angie, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

“menurut saya belum merepresentasi” (Sharon, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

Pasangan suami dan istri informan 3 & 4 menyatakan pemaknaan bahwa sang suami informan 3 tidak secara jelas menolak atau menyetujui bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* telah merepresentasi nilai *hasangapon*. Sementara untuk sang istri, yaitu informan 4 langsung memberikan penolakan bahwa film ini belum merepresentasi nilai budaya *hasangapon*.

Representasi nilai *hasangapon* menurut pasangan suami dan istri informan 5 & 6:

“Hmm... nggak diperlihatkan banget sih ya.” (Tony, wawancara mendalam, 4 November 2023).

“Kalau dicermati ada harusnya tapi memang kurang banyak sih.”
(Rita, wawancara mendalam, 4 November 2023).

Pasangan suami dan istri informan 5 & 6 menyatakan pemaknaan bahwa sang suami informan 5 langsung memberikan penolakan bahwa film ini belum merepresentasi nilai budaya *hasangapon*. Sementara sang istri, yakni informan 6 tidak secara jelas menolak atau menyetujui bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap telah merepresentasi nilai *hasangapon*.

Tabel 4.5. Nilai Hasangapon Budaya Batak Toha

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Arti Nilai Hasangapon	Terkait kesuksesan mendapat gelar, pangkat, dan pekerjaan terpandang	Terkait kesuksesan mendapat gelar, pangkat, dan pekerjaan terpandang	Terkait kesuksesan mendapat gelar, pangkat, dan pekerjaan terpandang	Terkait kesuksesan mendapat gelar, pangkat, dan pekerjaan terpandang	Terkait kehormatan	Terkait kesuksesan mendapat gelar, pangkat, dan pekerjaan terpandang
Repeesentasi Nilai Hasangapon	Sudah ditunjukkan	Sudah ditunjukkan	Sudah ditunjukkan	Sudah ditunjukkan	Sudah ditunjukkan	Belum terlalu ditunjukkan
Nilai Hasangapon dalam Adegan Film	Adegan keluarga Domu yang tadinya susah sekarang bisa membuat anaknya sukses memiliki pekerjaan terpandang seperti Domu pegawai BUMN dan Sarma seorang PNS	Adegan keluarga Domu yang tadinya susah sekarang bisa membuat anaknya sukses memiliki pekerjaan terpandang seperti Domu pegawai BUMN dan Sarma seorang PNS	Adegan keluarga Domu yang tadinya susah sekarang bisa membuat anaknya sukses memiliki pekerjaan terpandang seperti Domu pegawai BUMN dan Sarma seorang PNS	Adegan keluarga Domu yang tadinya susah sekarang bisa membuat anaknya sukses memiliki pekerjaan terpandang seperti Domu pegawai BUMN dan Sarma seorang PNS	Adegan keluarga Domu yang tadinya susah sekarang bisa membuat anaknya sukses memiliki pekerjaan terpandang seperti Domu pegawai BUMN dan Sarma seorang PNS	Tidak ada nilai <i>hasangapon</i> ditunjukkan
Bagaimana Nilai Hasangapon ditunjukkan	Dipandang menjadi berhasil dan sukses.	Dipandang menjadi berhasil dan sukses.	Kesuksesan orang tua dalam mengupayakan anak-anaknya untuk menjadi orang berhasil memiliki pekerjaan yang layak.	Kesuksesan orang tua dalam mengupayakan anak-anaknya untuk menjadi orang berhasil memiliki pekerjaan yang layak.	Kesuksesan orang tua dalam mengupayakan anak-anaknya untuk menjadi orang berhasil memiliki pekerjaan yang layak.	Tidak ada nilai yang ditunjukkan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

4.2.5. Nilai *Hamoraon* dalam Film

Pemaknaan Arti Nilai *Hamoraon*

Pada sub bab ini akan menjelaskan bagaimana arti nilai *hamoraon* dalam film Ngeri-Ngeri Sedap berdasarkan pemaknaan para informan penelitian yakni pasangan suami istri orang tua generasi *baby boomers* suku Batak Toba. Nilai *hamoraon* adalah pedoman nilai budaya suku Batak yang mencakup dasar motivasi atau dorongan mencari harta benda (uang) sebanyak-banyaknya untuk mengangkat martabat keluarga.

Berikut pemaknaan arti nilai *hamoraon* berdasarkan pasangan suami istri informan 1 & 2:

“Sebenarnya ini tidak jauh berbeda hasangapon tadi bedanya kalau hasangapon lebih fokus ke jabatan posisi kalau ini lebih ke kita harus punya banyak uang untuk hidup.” (Haposan, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

“Haha kalau ini hidup harus punya uang yang banyak artinya.” (Saulina, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

Pasangan suami istri ini sama-sama menyatakan bahwa jika *hasangapon* berfokus pada jabatan dan posisi maka *hamoraon* berfokus untuk memiliki banyak uang. Sang istri, yakni informan 2 yang menyatakan bahwa hidup harus memiliki uang yang banyak. Berdasarkan pernyataan ini maka dapat disimpulkan bahwa pasangan suami dan istri informan 1 dan 2 setuju dengan arti pemaknaan nilai *hanoraon* yaitu dorongan untuk mencari uang sebanyak-banyaknya untuk mengangkat martabat keluarga.

Pemaknaan arti nilai *hamoraon* berdasarkan pasangan suami istri informan 3 & 4:

“Cari duit lah, Dek. Hahaha. Karena kan ini artinya kaya raya Hamoraon itu.” (Angie, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

“Ya kalau tante memaknai nya harus kerja keras bisa berbagi dan hidup cukup.” (Sharon, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

Pemaknaan arti nilai *hamoraon* berdasarkan pasangan suami istri informan 5 & 6:

“Cari uang, cari nafkah ya Dek. Apa lagi laki-laki, kepala keluarga harus tercapai nilai *hamoraon* dalam keluarga kita.” (Tony, wawancara mendalam, 4 November 2023).

“Dengan bekerja keras ya. Lakukan pekerjaan dengan giat dan sungguh-sungguh. Kalau hidup sendiri agar bisa independen, kalau berkeluarga ya untuk menghidupi keluarga pastinya.” (Rita, wawancara mendalam, 4 November 2023).

Berdasarkan pemaknaan pasangan suami istri informan 5 dan 6 menyatakan bahwa sang suami, yaitu informan 5 setuju bahwa nilai *hamoraon* adalah mencari uang atau nafkah untuk keluarga. Berbeda dengan sang istri, yaitu informan 6 hanya menyatakan terkait bekerja keras dan bersungguh-sungguh sehingga tidak cocok dengan arti nilai *hamoraon* sendiri yang berkaitan secara langsung dengan kata mencari uang.

Nilai *Hamoraon* dalam Adegan Film

Pada sub bab ini akan menjelaskan bagaimana kesesuaian nilai *hamoraon* dalam setiap adegan film Ngeri-Ngeri Sedap berdasarkan pemaknaan para informan penelitian yakni pasangan suami istri orang tua generasi *baby boomers* suku Batak Toba. Karena nilai *hamoraon* sendiri adalah berkaitan dengan memiliki uang sebanyak-banyaknya maka akan dikaitkan dengan adegan film Ngeri-Ngeri Sedap yang mencerminkan aspek nilai ini.

Pemaknaan adegan film Ngeri-Ngeri Sedap yang terkait nilai *hamoraon* menurut pasangan informan 1 & 2:

“Adegan dimana mereka sama mamaknya itu pergi makan soto atau sesuatu makanan, maaf rada lupa ahu ini. Ya mereka makan pada intinya, dan dari dulu memang sering satu mangkuk tapi sendoknya empat. Lalu, pedagangnya kesal karena dikira hanya begini ketika mereka miskin tapi ternyata memang mereka pelit. Sehabis itu anaknya yang kedua si Gabe itu memberikan uang banyak kepada si pedagang itu bilang kompensasi laah. Ini dia yang tercermin nilai *hamoraon*, artinya harus berupaya memiliki banyak uang dengan hasil bekerja keras.” (Haposan, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

“Ada dua adegan sih menurut saya, pertama tuh pesta adat untuk opung itu butuh 50 juta kan, sebelumnya bapak Domu tidak punya uang sebanyak itu karena masih harus menanggung biaya Pendidikan anak-anaknya juga. Terlebih diceritakan keluarga mereka juga sebelumnya miskin ya tapi dengan usaha sekarang bapak dan mamak Domu bisa membiaya pesta adat itu. Lalu, dari pedagang makanan yang biasanya dimakan semangkuk berempat, ia juga sempat diberikan uang oleh Gabe sebagai kompensasi. Itu menjelaskan kepada kita betapa pentingnya uang atau nilai *hamoraon* ini.” (Saulina, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

Pasangan suami dan istri informan 1 dan 2 sama-sama setuju bahwa adegan film Ngeri-Ngeri Sedap yang berkaitan dengan nilai *hamoraon* adalah ketika mak Domu dan ke tiga putranya pergi membeli makanan, yaitu soto. Diketahui karena sebelumnya miskin maka mereka seringkali makan semangkuk bertiga. Lalu, Gabe memberikan uang kompensasi kepada pedagang soto tersebut karena selama ini sudah selalu makan soto semangkuk bertiga. Hal ini menunjukkan bahwa Gabe sebagai salah satu putra dari keluarga Domu telah berhasil mengumpulkan uang menjadi kaya dan mengangkat derajat keluarga.

Selain itu, sang istri yakni informan 2 juga menambahkan bahwa adegan film mengenai nilai *hamoraon* juga ditunjukkan ketika bapak Domu menyelenggarakan pesta adat *sulang-sulang pahompu* untuk ibunya dan ia menyumbangkan dana sebanyak 50 juta untuk pesta adat tersebut. Padahal

sebelumnya pak Domu diceritakan hidup susah dan miskin. Ini menyatakan bahwa pak Domu berhasil untuk bangkit mencari uang yang banyak dan mengubah nasib hidup keluarganya.

Pemaknaan adegan film Ngeri-Ngeri Sedap yang terkait nilai *hamoraon* menurut pasangan informan 3 & 4:

“Kalau di film ini kan dibilangin dulu nya orangtua nya ini hidup miskin. Berarti kalau sekarang anak-anaknya dikuliahin semua, si orang tua nya itu berarti telah mencapai kekayaan dong? Betul gak. Nah, buat acara Sulang-Sulang Pahompu nya juga itu kan si Pak Domu bilang sisa biaya yang kurang mau ditanggung. Dari situ bisa dilihat itu” (Angie, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

“Kalau nilai *hamoraon* atau kekayaan ya paling jelas dari anak-anak nya ya... sudah pada bisa cari uang sendiri, atau si Pak Domu nya juga kan anak-anak nya bisa merantau dan kuliah semua pasti pakai uang juga.” (Sharon, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

Berdasarkan pemaknaan pasangan suami dan istri informan 3 dan 4 menyatakan bahwa adegan film yang berkaitan dengan nilai *hamoraon* adalah keberhasilan pak Domu yang tadinya miskin hingga bisa mengkuliahkan semua anak-anaknya hingga memiliki pekerjaan yang mapan. Anak-anak laki-lakinya diceritakan semua merantau dan dua diantaranya bekerja menjadi pegawai BUMN dan pelawak yang sukses. Selain itu, informan 3 juga menambahkan bahwa dari acara adat *sulang-sulang pahompu* juga memperlihatkan bagaimana pak Domu juga berhasil memberikan dan yang banyak untuk membahagiakan ibunya.

Pemaknaan adegan film Ngeri-Ngeri Sedap yang terkait nilai *hamoraon* menurut pasangan informan 5 & 6:

“Walaupun tidak bisa dilihat dari gaya hidup nya, atau rumah nya, tapi kalau anak-anak nya pekerjaan nya sudah bagus dan semua nya sekolah tinggi, pasti kan Bapak nya ini juga cari nafkah, cari uang

dengan keras juga dong ya. Nah itu.” (Tony, wawancara mendalam, 4 November 2023).

“Yang saya ingat itu kan di film ini ada upacara adat ya, pengukuhan pernikahan opung nya itu, nama nya Sulang-Sulang Pahompui. Setau saya Bapak Domu itu ikut menyumbang biaya yang paling besar daripada saudara nya yang lain untuk acara itu. Kalau disimpulkan dari situ ya sebenarnya dia punya kekayaan ya.” (Rita, wawancara mendalam, 4 November 2023).

Berdasarkan pemaknaan pasangan suami dan istri informan 5 dan 6 menyatakan bahwa adegan yang terkait dengan nilai *hamoraon* adalah keberhasilan pak Domu untuk memberikan pendidikan tinggi untuk anak-anaknya hingga mereka mampu berpenghasilan sendiri, selain itu adegan terkait pak Domu yang memberikan dana besar

Ungkapan Pendidikan Faktor Kaya Raya dalam Adegan Film

Pada sub bab ini akan menjelaskan bagaimana pemaknaan para informan penelitian yakni pasangan suami istri orang tua generasi *baby boomers* suku Batak Toba mengenai kepercayaan terhadap ungkapan pendidikan adalah faktor kaya raya yang dicerminkan dalam adegan film Ngeri-Ngeri Sedap. Ungkapan ini juga secara langsung berhubungan dengan nilai *hamoraon* yang mencakup dorongan memiliki uang sebanyak-banyaknya atau kaya raya.

Berikut pemaknaan ungkapan pendidikan faktor kaya raya dalam adegan film menurut pasangan suami istri informan 1 & 2:

“Sepertinya tidak ada, justru lebih menunjukkan harus memiliki pendidikan tinggi dan posisi terpandang agar nama baik keluarga terangkat derajatnya, baik dan sukses dipandang oleh orang lain” (Hapusan, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

“Saya lihat malah di film ini ingin mengelak stigma ungkapan tersebut ya. Seperti si Gabe yang dikuliahkan Pendidikan tinggi bidang hukum tapi

malah menjadi pelawak dan sukses juga, kaya banyak uang. Tapi balik lagi itu nasib orang berbeda-beda tapi tidak ada salahnya untuk selalu memperkaya tubuh dengan ilmu” (Saulina, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

Menurut pemaknaan pasangan suami istri informan 1 dan 2 menolak bahwa terdapat ungkapan pendidikan faktor kaya raya dalam adegan film Ngeri-Ngeri Sedap. Berdasarkan informan 1 adegan film justru ingin menunjukkan bahwa pendidikan tinggi akan mengangkat derajat keluarga bukan melambangkan kekayaan. Sementara menurut informan 2 adegan yang ditunjukkan dalam film justru ingin mengelak stigma ungkapan tersebut. Hal ini diperlihatkan dengan adegan bahwa anak lelaki yang bernama Gabe tidak melanjutkan pendidikan kuliah hukumnya, namun ia berhasil menjadi pelawak sukses yang kaya.

Pemaknaan ungkapan pendidikan faktor kaya raya dalam adegan film menurut pasangan suami istri informan 3 & 4:

“Hmm... di film ini sih dari jerih payah orang tua nya ya yang usaha keras dari miskin sampai kaya untuk bisa sekolahkan keempat anaknya sampai pada kuliah. Dan sudah ku bilang juga tadi, walaupun tidak sesuai keinginan Bapak nya tapi kan sukses di bidang nya.”

“Anak-anak nya itu keempat-empatnya kan kalau dilihat sudah punya kehidupannya masing-masing ya. Bisa dibilang sudah bisa mencukupi diri sendiri. Nah ini juga faktor orang tua nya pasti yang menyekolahkan satimbo-timbona.”

Pernyataan pemaknaan mengenai ungkapan Batak ini tidak terjawab oleh pasangan suami istri informan 3 dan 4. Pasangan ini justru lebih memfokuskan bagaimana perjuangan orang tua, yakni khususnya Bapak Domu untuk membiayai pendidikan anak-anaknya hingga sukses. Tidak menjawab pernyataan mengenai ungkapan pendidikan faktor kaya raya yang tercermin dalam film sehingga posisi pemaknaan menjadi oposisi.

Pemaknaan ungkapan pendidikan faktor kaya raya dalam adegan film menurut pasangan suami istri informan 5 & 6:

“Sepertinya nggak terlalu ditunjukkan ya. Karena keluarga nya hidupnya pun juga sederhana.” (Tony, wawancara mendalam, 4 November 2023).

“Sebenarnya nggak terlalu kelihatan ya karena tidak dipamerkan gitu kekayaan mereka.” (Rita, wawancara mendalam, 4 November 2023).

Kemudian untuk pasangan suami istri yang terakhir yakni informan 5 dan 6 sama-sama menolak, artinya mereka menyatakan bahwa tidak terdapat adegan yang mencerminkan ungkapan pendidikan merupakan faktor kaya raya dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Mereka menyatakan bahwa keluarga Domu masih hidup sederhana dan tidak dipamerkan sisi kekayaan mereka.

Tabel 4.6. Nilai Hamoraon Budaya Batak Toba

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Arti Nilai Hamoraon	Hidup harus punya banyak uang	Hidup harus punya banyak uang	Bekerja keras mencari uang	Bekerja keras mencari uang	Bekerja keras mencari uang	Bekerja keras mencari uang
Nilai Hamoraon dalam Adegan Film	Adegan Gabe memberikan kompensasi kepada pedagang makanan	Adegan pak Domu membiayai pesta adat mamaknya dan memberikan kompensasi kepada pedagang makanan	Adegan pak Domu membiayai pesta adat mamaknya	Adegan Pak Domu berhasil membiayai pendidikan anak-anaknya hingga mendapat pekerjaan mapan	Kerja keras pak Domu mencari uang	Adegan pak Domu membiayai pesta adat mamaknya
Pemaknaan Ungkapan Batak	Setuju	Setuju	Setuju	Setuju	Setuju	Setuju
Ungkapan Batak dalam Adegan Film	Adegan Pak Domu berhasil membiayai pendidikan anak-anaknya hingga mendapat pekerjaan mapan	Adegan Pak Domu berhasil membiayai pendidikan anak-anaknya hingga mendapat pekerjaan mapan	Adegan Pak Domu berhasil membiayai pendidikan anak-anaknya hingga mendapat pekerjaan mapan	Adegan Pak Domu berhasil membiayai pendidikan anak-anaknya hingga mendapat pekerjaan mapan	Adegan Pak Domu berhasil membiayai pendidikan anak-anaknya hingga mendapat pekerjaan mapan	Adegan Pak Domu berhasil membiayai pendidikan anak-anaknya hingga mendapat pekerjaan mapan
Pemaknaan Pendidikan	Tidak setuju	Setuju	Setuju	Setuju	Setuju	Setuju

Faktor Kaya Raya						
Pendidikan Faktor Kaya Raya dalam Adegan Film	Tidak ada adegan	Tidak ada adegan	Adegan anak-anak keluarga Domu berhasil mendapat pendidikan dan pekerjaan layak karena usaha pak Domu	Adegan anak-anak keluarga Domu berhasil mendapat pendidikan dan pekerjaan layak karena usaha pak Domu	Tidak ada adegan	Tidak ada adegan

Sumber: Olahan Data Peneliti

4.2.6. Nilai *Hamajuon* dalam Film

Nilai *Hamajuon* dalam Adegan Film

Pada sub bab ini akan menjelaskan bagaimana kesesuaian nilai *hamajuon* dalam adegan film Ngeri-Ngeri Sedap berdasarkan pemaknaan para informan penelitian yakni pasangan suami istri orang tua generasi *baby boomers* suku Batak Toba. Nilai *hagabeon* adalah pedoman nilai budaya yang mencakup upaya menuntut ilmu setinggi-tingginya melalui merantau untuk mencapai sukses.

Berikut pemaknaan nilai *hamajuon* dalam adegan film menurut pasangan suami istri informan 1 & 2:

“Tepatnya di adegan menit awal pada waktu mamaknya itu menelpon anak-anaknya, kalau tidak salah itu dijelaskan anak pertama merantau ke Bandung, anak ke dua saya lupa Jakarta kah?, dan anak terakhir itu Jogja.” (Haposan, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

“Itu lho pas adegan awal banget sesi perkenalan dengan anak-anak dari keluarga Domu. Dijelaskan mereka semua pergi merantau ke daerah mana saja dan sudah berapa lama tidak pulang ke rumah.” (Saulina, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

Pasangan suami istri informan 1 dan 2 setuju bahwa terdapat adegan yang mencerminkan nilai *hamajuon* dalam adegan film, yaitu pada saat adegan awal dimana mak Domu menelpon anak-anaknya dan satu persatu dijelaskan nama anak, tempat merantau, dan kegiatan atau pekerjaan mereka saat ini. Informan 1 secara lengkap menjelaskan bahwa anak-anak lelaki keluarga Domu yang merantau itu untuk anak pertama ke daerah Bandung, kedua Jakarta, yang terakhir adalah Jogja.

Pemaknaan nilai *hamajuon* dalam adegan film menurut pasangan suami istri informan 3 & 4:

“Adegan nya ya, anak-anak nya itu kan semua nya pada merantau. Kecuali si boru nya aja.” (Angie, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

“Ya itu tadi, semua anak-anak nya ada yang ke Jakarta lah, Jawa lah, mana lah... yang memang mereka pada akhirnya jadi berkembang juga ya. Ibaratnya merantau pun mereka nggak nganggur gitu haha” (Sharon, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

Berdasarkan pasangan suami istri informan 3 & 4 menyatakan bahwa nilai *hamajuon* ditunjukkan dengan adegan semua anak-anak lelaki keluarga Domu yang merantau kecuali *boru* (anak perempuannya). Informan 4 juga menyatakan bahwa anak-anak lelaki yang merantau tersebut juga bukan menganggur tetapi bekerja dan menempuh pendidikan sarjana.

Pemaknaan nilai *hamajuon* dalam adegan film menurut pasangan suami istri informan 5 & 6:

“Merantau nya ini keempat anak nya kan pada ke luar kota semua ya dengan urusan nya masing-masing. Seingat saya juga sekolah nya juga nggak disitu ya, saya lupa. Tapi yaitu jelas sekali ya dari awal mulai film pun langsung ada adegan telepon-telepon an itu.” (Tony, wawancara mendalam, 4 November 2023).

“Ya itu tadi, belajar sejauh-jauh nya. Anak nya terbukti banyak yang merantau.” (Rita, wawancara mendalam, 4 November 2023).

Berdasarkan pemaknaan pasangan suami dan istri informan 5 & 6 menyatakan bahwa nilai *hamajuon* sudah ditunjukkan dengan adegan saat ditelfon mak Domu anak-anak diberitahukan bahwa pergi merantau. Dijelaskan bahwa anak-anak ini juga tidak menempuh pendidikan di daerah asalnya, yakni Kawasan Batak Toba. Hanya anak perempuannya saja yang menetap di rumah bersama mak dan bapak Domu.

Nilai *Hamajuon* Diraih dengan Rantau

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai hubungan nilai *hamajuon* yang bisa terwujud dengan faktor merantau berdasarkan pemaknaan para informan penelitian yakni pasangan suami istri orang tua generasi baby boomers suku Batak Toba. Terdapat kepercayaan dalam kalangan suku Batak Toba bahwa merantau adalah suatu kewajiban untuk mencapai nilai *hamajuon*.

Berikut pemaknaan informan 1 & 2:

“Iya betul itu, kalau kita statis dan ada di lingkungan dengan peluang yang tidak memadai, bagaimana bisa maju? Kalau tidak menuntut ilmu badan ini terasa kosong, tidak ada yang kita dapat dari menjalani hidup.” (Haposan, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

“Kalau merantau ini bergantung kondisi, apabila lingkungan kita dibesarkan memang hanya memiliki sedikit peluang dan harapan untuk maju maka ya harus itu keluar tapi tidak selalu harus keluar kenapa karena pasti punya peluang juga di daerah asal, semisal ya melanjutkan bisnis orang tua, jadi ya gaselalu harus merantau.” (Saulina, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

Terdapat perbedaan pemaknaan dari pasangan suami istri informan 1 dan 2. Sang suami menyatakan bahwa nilai *hamajuon* atau merantau bagi seorang anak adalah sebuah keharusan untuk bisa maju. Berbeda dengan sang istri yang memaknai bahwa merantau itu sesuai kondisi jadi bukan keharusan. Karena ketika

di daerah asalnya terdapat peluang maka tidak perlu untuk merantau meninggalkan daerah asal.

Nilai *hamajuon* bisa terwujud dengan merantau menurut pasangan suami istri informan 3 & 4:

“Tergantung sih Dek ya. Kalau kita bicara jaman sekarang, sudah banyak lah institusi Pendidikan yang bagus-bagus. Kalau di kampung ku udah ada USU ya kan. Disesuaikan aja sama kondisi lingkungan dan kemampuan. Kalau nggak perlu ngerantau sudah nemu yang bagus, ya kenapa tidak gitu loh? Asal belajar nya yang bagus. Tergantung masing-masing juga” (Angie, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

“Hmm... gak juga sih ya. Menurut tante kemajuan atau berkembang itu tergantung lingkungan dan pergaulan juga. Kalau di kampung tapi bergaul mu sama orang-orang bagus ya ikutan bagus juga. Tapi yang sudah pasti sih, kalau merantau itu jadi memperluas sudut pandang. Nggak sempit pandangannya.” (Sharon, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

Pasangan suami istri informan 3 dan 4 menyatakan perbedaan pemaknaan. Sang suami, yaitu informan 3 menolak bahwa nilai *hamajuon* bisa diraih dengan rantau. Ia menyatakan bahwa daerah kampung sendiri juga sudah banyak yang berkembang dengan fasilitas pendidikan dan peluang kerja yang memadai. Sementara informan 4 berada pada pemaknaan negosiasi karena di tengah-tengah menyatakan setuju sekaligus menolak keharusan merantau.

Nilai *hamajuon* bisa terwujud dengan merantau menurut pasangan suami istri informan 5 & 6:

“Nggak juga ya... kalau menuntut ilmu sih iya itu wajib, tapi merantau itu kalau sudah ada yang bagus ya tidak perlu lah” (Tony, wawancara mendalam, 4 November 2023).

“Percaya dong. Ibu percaya usaha itu tidak pernah mengkhianati hasil ya Nak. Jadi kalau memang niat nya merantau untuk belajar bener bener, ya pasti berhasil. Tapi diiringi dengan doa juga.” (Rita, wawancara mendalam, 4 November 2023).

Berdasarkan pemaknaan pasangan suami istri informan 5 dan 6 mengalami perbedaan. Informan 5 dari sudut pandang suami menyatakan penolakan bahwa nilai *hamajuon* tidak harus selalu merantau sementara dari sudut pandang istri yakni informan 6 percaya bahwa dengan merantau maka pasti akan berhasil.

Tabel 4.7. Nilai Hamajuon Budaya Batak Toba

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Arti Nilai Hamajuon	Merantau untuk maju	Merantau untuk maju	Merantau untuk maju	Merantau untuk maju	Merantau untuk maju	Belajar setinggi-tingginya dan sejauh-jauhnya
Nilai Hamajuon dalam Adegan Film	Adegan Mak Domu menelpon anaknya dan diberikan penjelasan lokasi rantau anak-anak keluarga Domu	Adegan Mak Domu menelpon anaknya dan diberikan penjelasan lokasi rantau anak-anak keluarga Domu	Adegan Mak Domu menelpon anaknya dan diberikan penjelasan lokasi rantau anak-anak keluarga Domu	Adegan Mak Domu menelpon anaknya dan diberikan penjelasan lokasi rantau anak-anak keluarga Domu	Adegan Mak Domu menelpon anaknya dan diberikan penjelasan lokasi rantau anak-anak keluarga Domu	Adegan Mak Domu menelpon anaknya dan diberikan penjelasan lokasi rantau anak-anak keluarga Domu
Nilai Hamajuon dengan Rantau dan Pendidikan	Percaya	Tidak setuju	Tidak setuju	Tidak setuju	Tidak setuju	Percaya

Sumber: Olahan Data Peneliti

4.2.7. Nilai *Patik Dohot Uhum*

Nilai *Patik Dohot Uhum* dalam Adegan Film

Pada sub bab ini akan menjelaskan bagaimana kesesuaian nilai *patik dohot uhum* dalam film Ngeri-Ngeri Sedap berdasarkan pemaknaan para informan penelitian yakni pasangan suami istri orang tua generasi *baby boomers* suku Batak Toba. Nilai *patik dohot uhum* adalah pedoman nilai budaya Batak Toba yang

mencakup keharusan untuk patuh terhadap aturan budaya Batak dan hukum negara yang berlaku.

Berikut pemaknaan pasangan suami istri informan 1 & 2:

“Menurut saya tidak sesuai dengan nilai ini ya karena anak keluarga Domu tuh banyak yang melanggar, seperti ketika lae Domu itu memaksa Gabe untuk melanjutkan kuliah hukum, berkarir di bidang hukum bukan menjadi pelawak. Ini menjadi gambaran bagaimana profesi atau karir di bidang hukum sangat dibanggakan pada orang dengan suku Batak tapi gak dilakukan kan lebih milih jadi pelawak.” (Haposan, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

“Iya jadi kan memang bapak Domu itu keras ya, patuhi hukum adat Batak. Tapi untuk menebus kesalahan dan egoisnya dia selama ini ya ada beberapa yang ia berikan kelonggaran dari masalah anak-anaknya ini. Jadi menurut saya awalnya ya bisa dikatakan anak-anak cowo di keluarga Domunya aja yang mekanggar nilai adat ya tapi di akhir ya pak Domu juga menyetujui kelonggaran itu jadi belum mencerminkan.” (Saulina, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

Berdasarkan pemaknaan pasangan suami istri informan 1 dan 2 sama-sama menolak, yakni menyatakan bahwa adegan film *Ngeri-Ngeri Sedap* belum sesuai dengan nilai *patik dohot uhum*. Berdasarkan pemaparan sang suami, yaitu informan 1 penolakan ini didasari oleh alasan banyak anak-anak keluarga Domu yang melanggar aturan adat. Khususnya seperti Gabe yang memang banyak orang Batak yang menganggap posisi di bidang hukum itu mulia. Tetapi justru ia tidak meneruskan keinginan bapaknya. Lalu, dari sudut pandang informan 2 sebagai istri menyatakan alasan penolakan karena banyak pelanggaran nilai adat oleh anak-anak keluarga Domu yang pada akhirnya disetujui juga pelanggaran tersebut oleh pak Domu.

Pemaknaan nilai *patik dohot uhum* dalam adegan film menurut pasangan suami istri informan 3 & 4:

“Waktu pas anak nya yang gembul itu disekolahkan sekolah hukum ya kan. Diharapkan nya juga jadi jaksa tapi gamau dia ngelanggar. Kalo itu sebenarnya gapapa sih tapi yang fatal tuh nikah sama suku lain jadi nilai ini belum dipenuhi sih.” (Angie, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

“Mulai dari anak nya yang pertama itu, dia menikah dengan gadis bukan darah Batak, lalu yang kedua bukannya jadi eee.. pengacara atau jaksa itu ya, malah jadi pelawak. Anak yang paling muda laki-laki juga kalau sesuai adat harusnya mewarisi dan tinggal di rumah orang tua tapi malah nggak juga, ya kan. Banyak pelanggarannya nih ga mencerminkan itu nilai ini” (Sharon, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

Pasangan suami istri informan 3 dan 4 dalam posisi yang sama menyatakan penolakan, artinya menurut mereka nilai *patik dohot uhum* belum sesuai dengan adegan film. Menurut informan 3 adegan Gabe yang tidak mau meneruskan kuliah hukum masih bisa dipahami tetapi yang fatal itu menikah dengan suku lain. Namun, menurut informan 4 semua pelanggaran anak-anak Gabe itu adalah fatal tidak menghargai nilai adat. Ia menjelaskan bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak keluarga Domu hingga anak lelaki terakhirnya yang seharusnya menjaga rumah tetapi justru tidak mau pulang dari merantau.

Pemaknaan nilai *patik dohot uhum* dalam adegan film menurut pasangan suami istri informan 5 & 6:

“Iya salah satu anaknya itu ada yang disekolahkan hukum, lalu sama bapak nya juga disuruh jadi Jaksa, tapi anak nya tidak mau. Sama lae-lae yang di lapo itu juga kan kalau nggak salah pada nanyain anak nya “kenapa malah jadi pelawak, kenapa nggak kayak anak ku aja pengacara”. Begitu. Jadi dilanggar juga nilai ini nih tapi parahnya di nikah diluar suku sih” (Tony, wawancara mendalam, 4 November 2023).

“Ya betul kurang ada adegan nya.” (Rita, wawancara mendalam, 4 November 2023).

Pasangan suami istri informan 5 & 6 juga sama-sama menolak dimana nilai *patik dohot uhum* belum tercermin dalam adegan film Ngeri-Ngeri Sedap. Informan 5 secara jelas menyatakan alasan penolakannya karena kesalahan fatal untuk menikahi orang di luar suku Batak padahal posisinya ia adalah sebagai anak lelaki pertama dalam keluarga yang sudah seharusnya mempertahankan sekaligus memperluas jalinan keturunan dengan marga Batak.

Suku Batak Harus Berkarir di Bidang Hukum

Pada sub bab ini akan menjelaskan mengenai kepercayaan suku Batak harus berkarir di bidang hukum berdasarkan pemaknaan para informan penelitian yakni pasangan suami istri orang tua generasi *baby boomers* suku Batak Toba dalam adegan film Ngeri-Ngeri Sedap. Ungkapan kepercayaan suku Batak harus berkarir di bidang hukum ini masih berhubungan dengan nilai *patik dohot uhum*.

Berikut pemaknaan menurut pasangan suami istri informan 1 & 2:

“Aaah no... bagi ahu sendiri tidak wajib harus selalu profesi hukum tapi di keluarga ahu itu Pendidikan tinggi dan pekerjaan yang mapan adalah terpenting.” (Haposan, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

“Kalau itu saya engga terlalu ribet ya, bebas kita suka bidang apa, nyaman bekerja sebagai apa itu bebas asal memang jelas dan tahu tujuan. Saya cuma satu itu terkait anak pertama menikah dengan sesama suku Batak itu harus.” (Saulina, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

Pasangan suami istri informan 1 dan 2 sama-sama tidak setuju bahwa keturunan suku Batak harus selalu berkarir di bidang hukum. Menurut informan 1 yang terpenting adalah memiliki pendidikan tinggi sehingga akan mendapat pekerjaan yang mapan. Sementara menurut informan 2 keturunan Batak itu bebas untuk menentukan pilihan pekerjaan asal jelas dan tahu akan tujuan. Ia

menambahkan yang disesali dalam adegan film ini adalah mengapa memperbolehkan pernikahan dengan beda suku.

Pemaknaan pasangan suami istri informan 3 & 4 terkait suku Batak harus berkarir di bidang hukum:

“Nah ini kembali lagi tadi. Nilai ini kan sebenarnya nilai budaya untuk menjalani kehidupan gitu ya. Mungkin kalau jaman nggak berubah saya masih meyakini, tapi sekarang kerjaan sudah banyak, Dek. Keinginan dan bakat anak pun beda-beda. Jadi apapun pekerjaannya, mau nggak di dunia hukum ya kita tetap harus bepegang sama kebenaran, Patik Dohot Uhum. Nilainya tetap diyakini dalam hati nurani.” (Angie, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

“Nggak juga sih. Yang paling penting sekolahnya selesai dulu. Kerja tergantung sukanya apa, yang penting bawa nama baik keluarga aja.” (Sharon, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

Pasangan suami istri informan 3 & 4 juga tidak setuju dengan keharusan keturunan suku Batak untuk berkarir di bidang hukum. Menurut informan 3 jika ia masih berada pada zaman dulu maka akan setuju, tetapi kini jaman selalu berubah sehingga keinginan dan bakat potensi juga semakin banyak. Apapun pekerjaannya yang penting berpegang teguh pada kebenaran. Sementara menurut informan 4 harus memahami kesukaan anak untuk mendalami pekerjaan apa asalkan membawa nama baik keluarga.

Pemaknaan pasangan suami istri informan 5 & 6 terkait suku Batak harus berkarir di bidang hukum:

“Tidak ya. Yang penting harus menyuarakan kebenaran dan keadilan.” (Tony, wawancara mendalam, 4 November 2023).

“Kalau bisa sih iya ya. Saya akan senang sekali kalau anak-anak bisa ikutan untuk menegakan keadilan, membantu orang-orang gitu haha khususnya laki-laki.” (Rita, wawancara mendalam, 4 November 2023).

Terdapat perbedaan pemaknaan pada pasangan suami istri informan 5 & 6. Sang suami menolak keharusan suku Batak untuk bekerja di bidanh hukum karena yang terpenting adalah pekerjaan yang menyuarakan kebenaran dan keadilan. Sementara informan 6 setuju khususnya untuk keturunan laki-laki untuk berkari di bidang hukum bangga karena merasa anaknya bisa membantu orang banyak.

Tabel 4.8. Nilai Patik Dohot Uhun

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Arti Nilai Patik Dohot Uhun	Hidup selalu mematuhi aturan hukum	Hidup selalu mematuhi aturan hukum	Berlaku adil dan menegakkan kebenaran	Hidup selalu mematuhi aturan hukum	Berlaku adil dan menegakkan kebenaran	Hidup selalu mematuhi aturan hukum
Nilai Patik Dohot Uhun dalam Adegan Film	Adegan Gabe disekolahkan hukum tetapi menjadi pelawak	Pak Domu yang berlaku keras untuk menaati hukum adat	Domu memilih menikah dengan non suku Batak	Domu memilih menikah dengan non suku Batak dan Sahat yang tidak mau menetap di rumah sebagai anak terakhir	Adegan Gabe disekolahkan hukum tetapi menjadi pelawak	Kurang ada adegan
Suku Batak Harus Berkarir di Bidang Hukum	Tidak setuju	Tidak setuju	Tidak setuju	Tidak setuju	Tidak setuju	Setuju

Sumber: Olahan Data Peneliti

4.2.8. Nilai Pengayoman

Nilai Pengayoman dalam Adegan Film

Pada sub bab ini akan menjelaskan bagaimana kesesuaian nilai pengayoman dalam film Ngeri-Ngeri Sedap berdasarkan pemaknaan para informan penelitian yakni pasangan suami istri orang tua generasi *baby boomers* suku Batak Toba. Nilai pengayoman adalah pedoman nilai budaya yang mencakup motivasi bagi masyarakat Batak agar dapat menjadi pengayom, pelindung, serta pembawa kesejahteraan utamanya untuk hubungan satu darah (keluarga) serta yang masih satu suku terlebih dalam situasi perselisihan yang mendesak.

Berikut pemaknaan pasangan suami istri informan 1 & 2:

“Menurut ahu itu awalnya lae Domu belum paham cara pengayoman yang disukai oleh anak-anaknya, tetapi di akhir akhirnya ia sadar untuk melindungi keharmonisan keluarga. Dengan menyelesaikan satu persatu masalah terkait anak-anaknya. Jadi awalnya gaada tapi di akhir ada” (Haposan, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

“Di adegan terakhir ketika mamak Domu memutuskan untuk bercerai dan balik kerumah mamaknya, disitu bapak Domu baru bisa melakukan pengayoman menurut saya. Melindungi keluarganya agar tidak terpecah belah. Tapi untuk keseluruhan sih film ini belum memenuhi nilai pengayoman” (Saulina, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

Berdasarkan pasangan suami istri informan 1 & 2 menyatakan perbedaan pemaknaan terkait nilai pengayoman dalam adegan film. Informan 1 dalam posisi negosiasi dimana ia menyatakan bahwa di awal film belum ada adegan pengayoman namun di akhir baru muncul. Khususnya untuk karakter pak Domu ini dalam melaksanakan nilai pengayoman. Sementara informan 2 menyatakan walaupun baru muncul nilai pengayoman di akhir film tetapi secara keseluruhan nilai pengayoman belum direpresentasi dalam adegan film ini.

Pemaknaan pasangan suami istri informan 3 & 4 terkait nilai pengayoman dalam adegan film:

“Bisa dilihat dari karakter nya si Boru Sarma dan keluarga Pak Domu nya menurut ku. Si Boru ini kalau dilihat kan dia jadi penghubung antara kedua orang tua nya dengan saudara-saudara nya. Kalau keluarga nya Pak Domu ini pas dia mau rujuk, Mamaknya memberi nasihat sama Pak Domu biar keluarga nya nggak pisah gitu. Dua-dua nya sama-sama menjadi pengayom keluarga tapi tetep caranya salah dengan kebohongan. Menurut saya sih jadi belum terpenuhi nih nilai pengayoman.” (Angie, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

“Ya secara keseluruhan film itu, menurut tante nilai pengayoman nya ada sih ya... karena kan bercerita tentang orang tua dan anak, nah tapi si pak Domunya ini keras banget caranya juga salah jadi sebenarnya

kurang mengayomi sih baru saling rangkul satu sama lain di akhir kan.” (Sharon, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

Berdasarkan pemaknaan pasangan suami istri informan 3 & 4 menyatakan penolakan dan negosiasi. Informan 3 menyatakan bahwa nilai pengayoman belum terpenuhi karena yang menjadi pengayom itu hanya anak perempuan di keluarga Domu tetapi dengan kebohongan. Namun untuk informan 4 tidak secara jelas memberikan penolakan dan persetujuan. Ia menyatakan bahwa teradapay pengayoman tetapi karena sifat kerasnya pak Domu juga kurang mengayomi.

Pemaknaan pasangan suami istri informan 5 & 6 terkait nilai pengayoman dalam adegan film:

“Cara memaknai pengayoman kan salah satunya dari kepedulian ya. Di film ini keluarga nya itu belum terlihat peduli ya satu sama lain karena keegoisan masing-masing. Anak nya yang perempuan itu, yang paling muda paling membantu kasih nasihat untuk semua.” (Tony, wawancara mendalam, 4 November 2023).

“Pengayoman nya pada saat akhir-akhir ya seperti nya. Pada saat Mamak (Mak Domu) nya menerima Bapak Domu lagi. Dia melapangkan hati nya, mengayomi keluarga nya, menerima lagi walaupun pernah berbuat salah. Jadi untuk keseluruhan ya belum tercermin sih untuk pengayoman” (Rita, wawancara mendalam, 4 November 2023).

Berdasarkan pemaknaan pasangan suami istri informan 5 & 6 sama-sama menolak. Mereka menyatakan bahwa nilai pengayoman belum tercermin dalam adegan Ngeri-Ngeri Sedap. Menurut informan 5 karena pengayoman tergambar dengan kepedulian tetapi dalam keluarga Domu belum terlihat rasa peduli satu sama lainnya. Sementara informan 6 menyatakan pengayoman baru terjadi di akhir-akhir film sehingga secara keseluruhan belum tercermin nilai pengayoman.

Tabel 4.9. Nilai Pengayoman Budaya Batak

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Arti Nilai Pengayoman	memberikan kesejahteraan dan melindungi	merangkul, membimbing dan menuntun	merangkul, membimbing dan menuntun kebenaran	merangkul, membimbing dan menuntun	memberikan kesejahteraan dan melindungi	memberikan kesejahteraan dan melindungi

Nilai Pengayoman dalam Adegan Film	adegan akhir saat pak Domu ditinggalkan ia baru memberikan pengayoman dengan berusaha menyelesaikan masalah	adegan akhir saat pak Domu ditinggalkan ia baru memberikan pengayoman dengan berusaha menyelesaikan masalah	adegan saat Sarma bisa menjadi penghubung keluarga dan saat Sahat menasehati bapaknya	adegan seluruh keluarga sebenarnya telah memberikan pengayoman	adegan saat Sarma bisa menjadi penghubung keluarga dan saat Sahat menasehati bapaknya	adegan akhir saat mak Domu mau menerima kembali suaminya
---	---	---	---	--	---	--

Sumber: Olahan Data Peneliti

4.2.9. Nilai *Marsiarian*

Nilai *Marsiarian* dalam Adegan Film

Pada sub bab ini akan menjelaskan bagaimana kesesuaian nilai *marsiarian* dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* berdasarkan pemaknaan para informan penelitian yakni pasangan suami istri orang tua generasi *baby boomers* suku Batak Toba. Nilai *marsiarian* adalah sikap saling mengerti, menghargai, dan membantu terlebih ketika perselisihan (konflik) terjadi dan sikap *marsiarian* perlu diterapkan sebagai bentuk penyelesaian.

Berikut pemaknaan menurut pasangan suami istri informan 1 & 2:

“Mungkin pertama itu dari kebohongan perceraian, anak-anak lae Domus udah menerapkan nilai marsiarian, karena mereka mencoba membuat kedua orang tuanya saling mengerti, mereka mencoba mendengar pandangan dari kedua pihak dan mencoba menyelesaikan konflik. Lalu, dari berbagai perdebatan menurut ahu yang paling membuat lae Domu sadar adalah ketika anak terakhirnya berbicara secara baik-baik mengapa ia merasa jauh dan tidak nyaman dengan bapaknya sendiri.” (Haposan, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

“Sepertinya keluarga Domu ini baru mengerti nilai marsiarian ketika sudah puncak konflik, ketika semua masalah yang mereka rasakan itu menumpuk baru mereka bisa mulai memahami, mau mengerti dan terpenting mau mendengarkan. Tapi secara pribadi untuk

mencerminkan keseluruhan nilai marsiarian sih ya masih tidak” (Saulina, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

Pasangan suami istri informan 1 dan 2 berbeda dalam memaknai nilai *marsiarian* dalam film. Menurut informan 1 nilai *marsiarian* sudah ditunjukkan dengan upaya anak-anaknya untuk mencegah kebohongan perceraian orang tuanya. Mereka berusaha untuk membuat orang tuanya saling mendengarkan dan mengerti. Sementara menurut informan 2 nilai *marsiarian* belum ditunjukkan karena baru bisa terlihat nilai ini setelah puncak konflik.

Pemaknaan pasangan suami istri informan 3 & 4 terkait nilai *marsiarian* dalam adegan film:

“Di bagian akhir ya. Waktu sehabis Pak Domu ditinggalkan sama anak istri nya, kan di nasihatin sama Mamak nya itu. Dibantu sama Mamak nya. Sehabis itu juga dia mencoba memahami anak-anak nya hingga akhirnya rujuk kembali. Tapi menurut saya sih belum bisa mencerminkan nilai marsiarian di adegan film ini” (Angie, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

“Ya terlihat dari antara hubungan orang tua dan anak, sebaliknya juga. Walaupun awalnya agak bentrok gitu ya, tapi ada adegan setelah bentrok nya itu jadi saling rangkul, saling memahami satu sama lain. Oh, dan yang paling kelihatan si Bapak nya yang akhirnya mengerti pilihan anak-anaknya.” (Sharon, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

Terdapat perbedaan pemaknaan antara pasangan suami istri informan 3 dan 4. Informan 3 menyatakan bahwa nilai *marsiarian* belum ditunjukkan dalam film karena hanya dimunculkan pada bagian akhir yakni utamanya karakter pak Domu. Sementara menurut informan 4 walaupun awalnya anak dan bapak saling bentrok tapi di akhir mereka bisa sama-sama mau mendengarkan dan mengerti satu sama lain.

Pemaknaan pasangan suami istri informan 5 & 6 terkait nilai *marsiarian* dalam adegan film:

“Ya, ada di adegan dimana bapak nya itu akhirnya sadar dan mengunjungi anak nya satu persatu ya dan kembali untuk menjemput istri nya. Itu kan menunjukkan bapaknya akhirnya mau menghargai keputusan anak-anak nya ya tapi tetap si menurut saya tidak cukup untuk mencerminkan nilai marsiarian.”

“Pasti nya nama nya keluarga ya, tidak mungkin tidak menyayangi satu sama lain. Sama seperti tadi juga, akhirnya Mamak menerima kembali suami nya dan bersama anak-anak nya lagi itu menunjukan betapa besarnya rasa sayang yang dia punya sama keluarga nya kan. Gitu ya ada sih pengayoman di akhir.” (Rita, wawancara mendalam, 4 November 2023).

● Pasangan suami istri informan 5 & 6 menyatakan bahwa adegan yang menunjukkan nilai *marsiarian* adalah di akhir film karena pak Domu sudah menemukan kesadaran untuk mau mendengarkan keluarganya. Menurut informan 5 nilai *marsiarian* belum bisa dicerminkan pada adegan film karena hanya ditampilkan di akhir, sementara informan 6 menyatakan bahwa sudah terdapat nilai *marsiarian* dalam film meski hanya dibagian akhir.

Tabel 4.10. Nilai Marsiarian Budaya Batak

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Arti Nilai Marsiarian	saling memahami, mendengar dan membantu	saling memahami, mendengar dan membantu	saling memahami, mendengar dan membantu	saling memahami, mendengar dan membantu	saling memahami, mendengar dan membantu	saling memahami, mendengar dan membantu
Nilai Marsiarian dalam Adegan Film	adegan saat anak-anak keluarga Domu mencoba membuat kedua orang tuanya saling mengerti dan memahami untuk tidak bercerai dan saat Sahat mencoba merangkul	adegan akhir saat puncak konflik dan penyelesaian konflik terjadi baru keluarga Domu bisa menerapkan marsiarian	adegan akhir saat puncak konflik dan penyelesaian konflik terjadi baru keluarga Domu bisa menerapkan marsiarian	adegan akhir saat puncak konflik dan penyelesaian konflik terjadi baru keluarga Domu bisa menerapkan marsiarian	adegan akhir saat puncak konflik dan penyelesaian konflik terjadi baru keluarga Domu bisa menerapkan marsiarian	adegan akhir saat puncak konflik dan penyelesaian konflik terjadi baru keluarga Domu bisa menerapkan marsiarian

4.2.12. *Preffered Reading* Nilai Kebudayaan dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Dalam teori resepsi dari Stuart Hall mementingkan pendapat atau pemaknaan khalayak terhadap isi media atau sebuah karya bacaan. Makna yang terkandung dalam media bisa ditanggapi secara terbuka maupun opositif. Pesan-pesan dari media ini merupakan gabungan dari simbol, tanda, dan makna. Dimana hadir sebagai *preferred reading* yang merupakan pemaknaan utama atau dominan yang telah ditentukan tetapi masih berpeluang pesan tersebut diterima secara berbeda dengan cara pesan tersebut dikirimkan (Fiske dalam Hawari, 2022).

- Sehingga dapat disimpulkan *preferred reading* merupakan makna dominan atau makna terpilih dari sebuah teks. Disebut sebagai dominan karena terdapat pola pembacaan yang lebih dipilih dan telah ditetapkan sebagai tatanan ideologis (Hall dalam Hawari, 2022). Lalu, dalam penelitian ini yang meneliti media film Ngeri-Ngeri Sedap, sesuai *preferred reading* yang disampaikan oleh Bene Dion Rajagukguk, yaitu adegan-adegan pada film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) merupakan suatu budaya yang dapat tercermin dalam kehidupan keluarga Batak dan telah sesuai dengan nilai-nilai budaya Batak Toba.

Dari pengungkapan yang dilakukan oleh keenam informan, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki interpretasi yang relatif berbeda mengenai konsep nilai budaya Batak Toba. Setiap informan mengadopsi pendekatan yang berbeda, dengan perspektif dan fokus yang berbeda pula terhadap sembilan nilai budaya Batak Toba yang tercermin dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam pemaknaan film tersebut yang sesuai dengan sembilan nilai utama Batak Toba. Meskipun keenam informan menyetujui adanya *preferred reading*, mereka menginterpretasikan film Ngeri-Ngeri Sedap dengan pemahaman yang sejalan dengan *preferred reading* yang tergambar dalam film mengenai konsep nilai budaya Batak Toba.

Dalam pertanyaan saringan mengenai representasi Budaya Batak secara umum dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* para informan telah menyetujui *preferred reading* bahwa dalam film ini telah mengandung nilai-nilai budaya suku Batak Toba.

4.2.13. Posisi Pemaknaan Nilai Kebudayaan dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Menurut Stuart Hall, sebagaimana dijelaskan oleh Hawari (2022), khalayak memiliki kemampuan untuk mendekode pesan melalui tiga posisi pemaknaan atau sudut pandang, yaitu:

1. *Dominant-hegemonic Position:*

Produsen media menafsirkan pesan dengan cara yang sama seperti yang dimaksudkan oleh penerima. Pemaknaan penerima dalam situasi ini sesuai dengan pesan yang dikodekan dan tujuan yang diwakili produsen.

2. *Negotiated-code Position:*

Mereka yang menerima pesan memberikan interpretasi yang sedikit berbeda atau dalam konteks yang berbeda. Interpretasi ini menunjukkan proses penafsiran dan perundingan individu yang dipengaruhi oleh latar belakang, nilai, dan pengalaman mereka.

3. *Oppositional-code Position:*

Seseorang yang menerima pesan mungkin menolak atau menginterpretasikan pesan secara berbeda dari apa yang dikodekan oleh pembuatnya. Pemaknaan ini mungkin berasal dari perspektif yang berbeda atau sebagai tanggapan terhadap penolakan terhadap prinsip dan nilai yang terkandung dalam pesan.

Posisi pemaknaan beserta nama beserta informan yang memberikan pernyataan dapat diuraikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11. Posisi Pemaknaan Informan

<i>Preffered Reading</i>	Informan	Nilai Budaya	Pemaknaan yang Dihasilkan	Posisi Pemaknaan Informan
Adegan-adegan pada film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) merupakan suatu budaya yang dapat tercermin dalam kehidupan keluarga Batak dan telah sesuai dengan nilai-nilai budaya Batak Toba.	Haposan Jogi Pardede	Kekerabatan	<i>Opposition</i> karena unsur dalihan na tolu nilai kekerabatan belum sesuai dengan tidak terpenuhi aspek somba marhula-hula karena Domu menikah dengan wanita di luar suku Batak. Aspek elek marboru juga tidak dipenuhi karena sifat kerasnya pak Domu yang menuntut istri anak perempuannya untuk menurut dan membatasi mereka berpendapat.	<i>Oppositional-code Position</i>
		Religi	<i>Opposition</i> karena nilai religi beserta kehidupan keagamaan belum direpresentasi karena fokusnya budaya.	<i>Oppositional-code Position</i>
		Hagabeon	<i>Opposition</i> karena harta yang paling berharga adalah keturunan (hagabeon) tetapi tidak terwujud karena Pak Domu mengizinkan anak lelaki pertamanya menikah dengan wanita suku Sunda	<i>Oppositional-code Position</i>
		Hasangapon	<i>Opposition</i> karena sedikit adegan yang merepresentasi nilai hasangapon	<i>Oppositional-code Position</i>
		Hamoraon	<i>Dominant</i> karena terdapat adegan yang merepresentasi hamoraon	<i>Dominant-hegemonic Position</i>
		Hamajuon	<i>Dominant</i> karena setuju bahwa nilai hamajuon bisa diraih dengan merantau	<i>Dominant-hegemonic Position</i>
		Patik dohot uhum	<i>Opposition</i> karena pelanggaran Gabe yang tidak melanjutkan kuliah hukum malah menjadi pelawak	<i>Oppositional-code Position</i>
		Pengayoman	<i>Negotiated</i> karena menyatakan bahwa tidak terdapat adegan mengenai pengayoman di awal film tetapi hanya ditampilkan di akhir film	<i>Negotiated-code Position</i>
		Marsiarian	<i>Dominant</i> karena nilai marsiarian ditunjukkan dengan adegan anak-anak keluarga Domu yang berupaya untuk membuat orang tuanya kembali rujuk dan melupakan amarah untuk bercerai.	<i>Dominant-hegemonic Position</i>
		Saulina Girsamg	Kekerabatan	<i>Opposition</i> karena unsur dalihan na tolu nilai kekerabatan belum sesuai dengan tidak terpenuhi aspek somba

		marhula-hula karena Domu menikah dengan wanita di luar suku Batak. Aspek elek marboru juga tidak dipenuhi karena pak Domu tidak memperlakukan wanita dan perempuan dengan lembut.	
	Religi	<i>Opposition</i> karena adegan mengenai menjalani perintah tuhan belum diperlihatkan sehingga nilai religi belum direpresentasi	<i>Oppositional-code Position</i>
	Hagabeon	<i>Opposition</i> karena harta yang paling berharga adalah keturunan (hagabeon) tetapi tidak terwujud karena Pak Domu mengizinkan anak lelaki pertamanya menikah dengan wanita suku Sunda sehingga dianggap merusak garis keturunan Batak.	<i>Oppositional-code Position</i>
	Hasangapon	<i>Opposition</i> karena adegan yang mencerminkan hasangapon tidak terlalu banyak dan tidak ditunjukkan secara jelas.	<i>Oppositional-code Position</i>
	Hamoraon	<i>Dominant</i> karena terdapat adegan yang merepresentasi hamoraon	<i>Dominant-hegemonic Position</i>
	Hamajuon	<i>negotiated</i> karena setuju bahwa nilai hamajuon bisa diraih dengan rantau atau tidak merantau	<i>Negotiated-code Position</i>
	Patik dohot uhum	<i>opposition</i> karena Pak Domu menyetujui semua pelanggaran adat yang dilakukan oleh anak anak lelaki keluarga Domu	<i>Oppositional-code Position</i>
	Pengayoman	<i>opposition</i> karena adegan film sangat sedikit menggambarkan pengayoman	<i>Oppositional-code Position</i>
	Marsiarian	<i>opposition</i> karena adegan film belum bisa mencerminkan nilai marsiarian	<i>Oppositional-code Position</i>
Angie Marihot Sagala	Kekerabatan	<i>Negotiated</i> karena setuju bahwa unsur dalihan na tolu aspek mardongan tubu dipenuhi oleh pak Domu dengan mengikuti aturan adat ketika ingin berbaikan kembali dengan mak Domu. Tetapi tidak setuju dengan tidak terpenuhi aspek somba marhula-hula karena Domu menikah dengan wanita di luar suku Batak.	<i>Negotiated-code Position</i>

	Religi	<i>Negotiated</i> karena menyetujui bahwa terdapat adegan yang merpresentasi nilai religi dan kehidupan keagamaan tetapi kembali memberikan sanggahan bahwa adegan yang diperlihatkan tidak banyak.	<i>Negotiated-code Position</i>
	Hagabeon		<i>Negotiated-code Position</i>
	Hasangapon	<i>Negotiated</i> karena menyetujui bahwa keluarga Domu mencerminkan nilai hagabeon dengan anak-anak keturunan Batak tetapi kembali memberikan sanggahan dengan menyatakan bahwa garis keturunan dirusak oleh Domu yang menikah dengan wanita non suku Batak.	<i>Negotiated-code Position</i>
	Hamoraon	<i>Negotiated</i> karena menyetujui bahwa terdapat adegan yang merpresentasi nilai hasangapon lalu kembali memberikan sanggahan bahwa adegan yang mengenai nilai hasangapon tidak terlalu banyak	<i>Dominant-hegemonic Position</i>
	Hamajuon	Dominant karena terdapat adegan yang merepresentasi hamoraon	<i>Negotiated-code Position</i>
	Patik dohot uhum	<i>negotiated</i> karena setuju bahwa nilai hamajuon bisa diraih dengan rantau atau tidak merantau	<i>Oppositional-code Position</i>
	Pengayoman	<i>opposition</i> karena pelanggaran Domu yang menikah dengan wanita dari suku lain	<i>Oppositional-code Position</i>
	Marsiarian	<i>opposition</i> karena adegan film tidak sesuai dengan nilai pengayoman	<i>Oppositional-code Position</i>
		<i>opposition</i> karena adegan film belum bisa mencerminkan nilai marsiarian	
Sharon Naomi Sinaga	Kekerabatan	<i>Opposition</i> karena unsur dalihan na tolu nilai kekerabatan belum sesuai dengan tidak terpenuhi aspek somba marhula-hula karena Domu menikah dengan wanita di luar suku Batak. Aspek elek marboru juga tidak dipenuhi karena pak Domu tidak memperlakukan wanita dan perempuan dengan lembut.	<i>Oppositional-code Position</i>
	Religi	<i>Opposition</i> karena tidak banyak adegan yang merepresentasi nilai religi	<i>Oppositional-code Position</i>
	Hagabeon		

		<i>Opposition</i> karena marga keturunan Batak dirusak oleh Domu	<i>Oppositional-code Position</i>
	Hasangapon		
		<i>Opposition</i> karena tidak banyak adegan yang merepresentasi nilai hasangapon	<i>Oppositional-code Position</i>
	Hamoraon		<i>Dominant-hegemonic Position</i>
	Hamajuon	Dominant karena terdapat adegan yang merepresentasi hamoraon	
	Patik dohot uhum	<i>Negotiated</i> karena setuju bahwa nilai hamajuon bisa diraih dengan rantau atau tidak merantau	<i>Negotiated-code Position</i>
	Pengayoman	<i>Opposition</i> karena pelanggaran aturan adat yang dilakukan oleh anak-anak lelaki keluarga Domu	<i>Oppositional-code Position</i>
		<i>Negotiated</i> karena menyetujui bahwa terdapat adegan pengayoman sekaligus memberikan sanggahan mengenai karakter pak Domu yang keras tidak mencerminkan nilai pengayoman	<i>Negotiated-code Position</i>
	Marsiarian		<i>Dominant-hegemonic Position</i>
		<i>Dominant</i> karena meskipun awalnya konflik yang terjadi sangat besar tetapi satu keluarga bisa menyelesaikan dengan baik, yakni menerapkan nilai marsiarian	
Tony Marluhut Siregar	Kekerabatan	<i>Opposition</i> karena unsur dalihan na tolu nilai kekerabatan belum sesuai dengan tidak terpenuhi aspek elek marboru karena sikap keras Pak Domu yang membuat istri dan anak perempuannya terbungkam	<i>Oppositional-code Position</i>
	Religi		<i>Oppositional-code Position</i>
		<i>Opposition</i> karena adegan mengenai nilai religi dan kehidupan keagamaan tidak ada, kebanyakan mengenai keluarga	
	Hagabeon		<i>Oppositional-code Position</i>
		<i>Opposition</i> karena Domu menikah dengan wanita non suku Batak sehingga menurunkan pengetahuan adat	
	Hasangapon		<i>Oppositional-code Position</i>
	Hamoraon	<i>Opposition</i> karena adegan mengenai nilai hasangapon tidak ditunjukkan	<i>Dominant-hegemonic Position</i>
		<i>Dominant</i> karena terdapat adegan yang merepresentasi hamoraon	

	Hamajuon		Oppositional-code Position
	Patik dohot uhum	<i>Opposition</i> karena tidak selalu kesuksesan diraih dengan rantau	Oppositional-code Position
	Pengayoman	<i>Opposition</i> karena pelanggaran Domu yang menikah dengan wanita dari suku lain	Oppositional-code Position
	Marsiarian	<i>Opposition</i> karena adegan film tidak terlihat ada rasa kepedulian antar anggota keluarga sehingga tidak sesuai dengan nilai pengayoman	Oppositional-code Position
		<i>Opposition</i> karena adegan film belum bisa mencerminkan nilai marsiarian	
Rita Manurung	Kekerabatan	<i>Negotiated</i> karena setuju bahwa unsur dalihan na tolu dalam nilai kekerabatan telah berjalan baik tetapi kembali mengajukan sanggahan yang menyatakan terdapat konflik yang membuat nilai kekerabatan tidak dicerminkan dengan baik	Negotiated-code Position
	Religi	<i>Negotiated</i> karena setuju bahwa terdapat representasi nilai religi berdasarkan adegan pernikahan dan memiliki keturunan dari keluarga Domu tetapi kembali memberikan sanggahan bahwa adegan nilai religi tidak terlalu banyak lebih pada adegan konflik keluarga.	Negotiated-code Position
	Hagabeon	<i>Negotiated</i> karena setuju bahwa persetujuan pak Domu untuk anaknya menikahi wanita non suku Batak itu bentuk menghargai kebahagiaan anak. Namun memberikan sanggahan bahwa perilaku ini tidak menghargai aturan adat	Negotiated-code Position
	Hasangapon	<i>Negotiated</i> karena menyetujui bahwa terdapat adegan yang merepresentasi nilai hasangapon lalu kembali memberikan sanggahan bahwa adegan yang mengenai nilai <i>hasangapon</i> tidak terlalu banyak	Negotiated-code Position
	Hamoraon	<i>Negotiated</i> karena menyetujui bahwa terdapat adegan yang merepresentasi nilai <i>hamoraon</i> lalu kembali memberikan sanggahan bahwa adegan yang mengenai nilai <i>hasangapon</i> tidak terlalu banyak	Dominant-hegemonic Position
	Hamajuon	<i>Dominant</i> karena terdapat adegan yang merepresentasi hamoraon	Dominant-hegemonic Position
	Patik dohot uhum	<i>Dominant</i> karena setuju bahwa nilai <i>hamajuon</i> bisa diraih dengan merantau	Oppositional-code Position
	Pengayoman		

<i>Marsiarian</i>	<i>Opposition</i> karena tidak terlalu banyak adegan yang mencerminkan patik dohot uhum	<i>Oppositional-code Position</i>
	<i>Opposition</i> karena adegan film sangat sedikit menggambarkan pengayoman	<i>Dominant-hegemonic Position</i>
	<i>Dominant</i> karena meskipun awalnya konflik yang terjadi sangat besar tetapi satu keluarga bisa menyelesaikan dengan baik, yakni menerapkan nilai marsiarian	

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel 4.12. Posisi Pemaknaan Akhir Pasangan Suami Istri 1

<i>Preffered Reading</i>	Keterangan	Informan	Posisi Pemaknaan
Adegan-adegan pada film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) merupakan suatu budaya yang dapat tercermin dalam kehidupan keluarga Batak dan telah sesuai dengan nilai-nilai budaya Batak Toba.	Pasangan suami istri 1	Haposan Jogi Pardede	<i>Oppositional-code Position</i>
		Saulina Girsamg	<i>Oppositional-code Position</i>

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel 4.13. Posisi Pemaknaan Akhir Pasangan Suami Istri 2

<i>Preffered Reading</i>	Keterangan	Informan	Posisi Pemaknaan
Adegan-adegan pada film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) merupakan suatu budaya yang dapat tercermin dalam kehidupan keluarga Batak dan telah sesuai dengan nilai-nilai budaya Batak Toba.	Pasangan suami istri 2	Angie Marihot Sagala	<i>Negotiated-code Position</i>
		Sharon Naomi Sinaga	<i>Oppositional-code Position</i>

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel 4.14. Posisi Pemaknaan Akhir Pasangan Suami Istri 3

<i>Preffered Reading</i>	Keterangan	Informan	Posisi Pemaknaan
Adegan-adegan pada film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) merupakan suatu budaya yang dapat tercermin dalam kehidupan keluarga Batak dan telah sesuai dengan nilai-nilai budaya Batak Toba.	Pasangan suami istri 3	Tony Marluhut Siregar Rita Manurung	<i>Oppositional-code Position</i> <i>Negotiated-code Position</i>

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel posisi pemaknaan informan diatas dapat disimpulkan bahwa informan pertama, kedua, keempat, dan ke lima berada pada posisi pemaknaan *oppositional-code position*. Sementara informan ke tiga dan enam berada di posisi *negotiated-code position*. Informan pertama hingga ke lima sepenuhnya menolak pesan yang disampaikan dalam *preferred reading* yakni terkait adegan film Ngeri-Ngeri Sedap telah sesuai dengan sembilan nilai budaya utama masyarakat suku Toba.

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa terdapat beberapa nilai yang sepenuhnya ditolak oleh informan jika dihubungkan dengan adegan film Ngeri-Ngeri Sedap, yakni nilai kekerabatan, nilai *hagabeon*, dan nilai *patik dohot uhun*. Untuk nilai yang lain juga cenderung pada posisi pemaknaan oposisi tetapi terdapat juga negosiasi dan dominan.

Dalam nilai kekerabatan berikut penolakan yang disampaikan oleh para informan. Dalam nilai kekerabatan terdapat unsur *Dalihan Na Tolu* atau tiga aspek utama kebudayaan Batak yang mencakup *somba marhula-hula* artinya menghargai ikatan marga. Dimana keluarga Batak diharuskan untuk menikah dengan sesama orang Batak terlebih anak pertama. Aturan lainnya adalah pernikahan antar suku Batak Toba harus memiliki marga yang berbeda tidak boleh dari marga yang sama.

Hal ini bertentangan dengan adegan film Ngeri-Ngeri Sedap karena anak pertama, yakni Domu lebih memilih untuk menikah dengan wanita dari suku Sunda. Lalu, meskipun ayahnya dengan keras melarang tetapi di akhir film hal ini disetujui. Informan satu menyatakan penolakan sepenuhnya karena diperbolehkan anak pertama menikah dengan beda suku.

“Pertama somba marhula-hula artinya marga dari pihak laki-laki dan perempuan. Di batak kita tidak diperbolehkan menikah dengan satu suku dengan orang-orang dengan marga yang sama tetapi harus satu suku. Tapi di film ini malah dilanggar ini oleh si Domu.” (Haposan, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

Lalu, aspek kedua adalah *elek marboru* atau kewajiban suku Batak untuk berlaku lemah lembut, menghormati dan menghargai perempuan. Hal ini ditolak oleh informan empat dan lima yang menyatakan bahwa Pak Domu berlaku keras dan kerap membungkam kesempatan berpendapat anak perempuan (Sharma) dan istrinya.

“menurut ku kalau sesuai atau tidak nya sama Dalihan Na Tolu, itu kurang ya... karena ketiga unsur ini kan pada inti nya harus menjaga hubungan, bersikap baik sama perempuan Nah, kalau yang tante lihat nih di film ini Pak Domu nya malah kurang baik sama istri dan Boru nya gitu ya. Harusnya walaupun lagi ada masalah apa nih, tetap harus yang namanya perempuan itu dihormati” (Sharon, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

“Tapi yang kurang saya lihat sih di yang terakhir sih. Boru nih kan sama perempuan itu harus baik. Nah disini si Pak Domu ya tadi yang saya bilang, suka keras jadi nya istri dan Boru nya ini terbungkam. Gitu sih.” (Tony, wawancara mendalam, 4 November 2023).

Kedua adalah nilai *hagabeon* dimana yang berarti keturunan. Masih berkaitan dengan Domu sang anak pertama yang memilih untuk menikahi

perempuan Suku Sunda dianggap menghancurkan nilai *hagabeon* karena dipercaya memutus marga dan melonggarkan adat menurut informan empat dan lima.

“Kalau konflik nya ya ada diantara anak pertama nya itu si Domu ya, dia mau menikah dengan bukan Boru Batak, jadi dianggap tidak bisa meneruskan marga.”
(Sharon, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

“Ya itu tadi, orangtua nya dua duanya asli Batak, menikah, terus punya anak, itu sudah termasuk menerapkan nilai hagabeon. Karena kan memang hagabeon artinya itu keturunan. Tujuan nya untuk berkembang biak. Terus anak nya yang tidak mau kawin dengan sesama batak itu jadi masalah, kenapa? Karena biasanya kalau menikah dengan bukan batak, akan lebih susah untuk memperkuat adat”
(Tony, wawancara mendalam, 4 November 2023).

Lalu, dalam nilai *patik dohot uhun* yang berarti patuh terhadap aturan dan hukum. Dalam adegan film diceritakan bahwa beberapa anak melanggar aturan nilai adat Suku Batak Toba. Seperti seharusnya Gabe berkarir di bidang hukum justru lebih memilih menjadi pelawak, Sahat anak terakhir yang seharusnya menjaga rumah dang merawat orang tuanya justru memilih untuk tidak pernah pulang, dan anak pertamanya menikah dengan wanita suku Sunda. Menurut informan empat adegan ini termasuk melanggar nilai *patik dohot uhun*.

“Mulai dari anak nya yang pertama itu, dia menikah dengan gadis bukan darah Batak, lalu yang kedua bukannya jadi eee.. pengacara atau jaksa itu ya, malah jadi pelawak. Anak yang paling muda laki-laki juga kalau sesuai adat harusnya mewarisi dan tinggal di rumah orang tua tapi malah nggak juga, ya kan.” (Sharon, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

Lalu, menurut informan dua terdapat pelanggaran adat yang dilakukan oleh anak-anak keluarga Domu masih bisa diterima kecuali pernikahan anak pertama

suku Batak dengan non suku Batak. Hal ini tidak seharusnya diperbolehkan karena kembali lagi karena dipercaya dapat memutus hubungan marga.

“Iya jadi kan memang bapak Domu itu keras ya, patuhi hukum adat Batak. Tapi untuk menebus kesalahan dan egoisnya dia selama ini ya ada beberapa yang ia berikan kelonggaran dari masalah anak-anaknya ini. Tapi menurut saya itu menikah tidak dengan sesama suku Batak itu tidak bisa diberi kelonggaran khusus untuk anak pertama ya. Jadi ini yang saya maksud longgar. Mungkin untuk yang lain masih boleh untuk tidak dijalankan ya tapi urusan keturunan di Suku Batak itu memang harus ada yang melanjutkan jangan sampai terputus keturunan Batak kita.” (Saulina, wawancara mendalam, 7 Oktober 2023).

Sementara informan ke tiga dan ke enam berada di posisi *negotiated code position* memaknai pesan dengan sedikit berbeda karena tidak sepenuhnya menolak dan tidak juga langsung menyetujui *preferred reading*. Seperti dalam nilai kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, khususnya dalam unsur elek *marboru* informan tiga menyatakan bahwa pak Domu sangat menyayangi istrinya tetapi ia juga menyatakan bahwa pak Domu bersikap keras dan terkesan mengekang. Informan tiga tidak secara langsung memberikan penolakan kepada pak Domu karena tidak memenuhi nilai kekerabatan.

“Lalu yang terakhir, eh apa namanya.. Elek Marboru ya, ya ini terhadap anak perempuan. Kalau di Batak itu apa bahasanya ya, mengayomi istri dan juga anak perempuan itu kewajiban istilahnya. Di film ini Pak Domu sayang sekali dengan anak nya dan juga istri nya, namun ada beberapa sifatnya yang keras ya, malah terbalik. Yang harusnya mengayomi tapi jadinya mengekang gitu istilahnya..” (Angie, wawancara mendalam, 20 Oktober 2023).

Sementara informan 6 tidak secara jelas memberikan pemaknaan penolakan atau persetujuan terhadap nilai kekerabatan khususnya *dalihan na tolu*.

“dalihan na tolu itu kan nilai nilai untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga ya utama nya. Dalam film ini sih sudah ada menurut saya, walaupun tidak selalu berjalan mulus alias ada konflik nya.” (Rita, wawancara mendalam, 4 November 2023).

Berdasarkan tabel tersebut, dinyatakan bagaimana hasil dari interpretasi preferensial terkait pemahaman terhadap nilai-nilai kebudayaan Batak Toba yang dihadirkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Pesan yang terungkap melalui film tersebut memuat makna yang dapat dipahami melalui adegan-adegan yang secara tidak langsung menyampaikan nilai-nilai kebudayaan. Peneliti memilih generasi *baby boomers* dari suku Batak Toba, yang merupakan penonton film *Ngeri-Ngeri Sedap*, sebagai informan untuk mendapatkan pandangan mereka terkait pesan nilai kebudayaan yang terkandung dalam film tersebut.

Dari hasil wawancara mendalam dengan keenam informan, melalui analisis resepsi, peneliti menyimpulkan bahwa posisi yang paling sesuai dengan wawancara tersebut tergolong dalam kategori *oppositional* dan *negotiated*. Tidak terdapat posisi yang mendominasi dalam penelitian ini, hal ini disebabkan oleh kuatnya keyakinan adat terkait keturunan dan marga yang tidak dapat diabaikan. Khususnya mengenai pernikahan anak pertama harus dengan sesama suku Batak dengan tujuan melanjutkan marga dan tetap menjaga pengetahuan adat-adat dan nilai Batak Toba yang Istimewa.

Dengan merinci penjelasan yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa interpretasi yang diberikan oleh informan terhadap pesan dalam film dapat terpengaruh oleh latar belakang, lingkungan di mana informan tumbuh, dan pengalaman pribadi. Faktor-faktor ini menyebabkan variasi dalam pemaknaan yang diinginkan dalam film, terutama ketika melibatkan audiens dengan kelompok usia yang berbeda.

4.3. Diskusi Teoritik

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan orang tua dari generasi *baby boomers* yang berasal dari suku Batak marga Toba terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang mengemas masalah keluarga yang bertabrakan dengan nilai-nilai budaya Batak. Temuan penelitian ini adalah dari 6 informan yang telah diwawancara didapat posisi pemaknaan sebagai berikut, informan 1,2,4 dan 5 berada di *oppositional-code position*. Lalu, informan 3 dan 6 yang berada di *Negotiated-code position*.

Terdapat bahasan teoritik yang peneliti rasa menarik untuk dijelaskan, yakni hasil pemaknaan dari informan orang tua generasi *baby boomers* dari suku Batak sangat menyanjung tinggi nilai kekerabatan di mana termasuk keturunan dan ikatan marga. Hampir seluruh informan menolak terhadap keputusan anak pertama keluarga Domu untuk menikah dengan wanita dari suku Sunda. Lalu, informan juga menyesalkan keputusan bapak Domu selaku kepala keluarga yang tadinya dengan keras melarang tetapi di akhir memperbolehkan pernikahan tersebut.

Menurut informan keputusan ini akan memutus turunan marga batak yang berbeda dari sepasang suami dan isteri. Karena Masyarakat Batak Toba hanya diperbolehkan menikah dengan sesama Batak dengan marga yang berbeda. Hal ini juga berkaitan dengan hubungan marga yang sama harus lebih dekat dibandingkan hubungan dengan masyarakat satu suku lainnya. Dalam film bahkan ditunjukkan jika memiliki marga yang sama maka terdapat panggilan khusus yang lebih dekat.

Temuan menarik lainnya adalah terkait nilai *patik dohot uhun* yang berarti patuh kepada peraturan dan hukum. Banyak informan yang menyatakan bahwa nilai budaya ini tidak sesuai dengan beberapa adegan film terutama anak-anak keluarga Domu yang melanggar aturan adat. Seperti Domu yang menikah dengan bukan suku Batak, Sahat anak terakhir yang seharusnya menjaga rumah tetapi justru merantau lebih lama, dan terakhir Gabe yang diharapkan memiliki karir di bidang hukum, seperti kepercayaan bahwa Masyarakat Batak harus merintis karir dibidang hukum.

Tetapi hasil wawancara dari informan menyatakan bahwa lima dari enam informan tidak mengharuskan untuk orang Batak harus merintis di bidang hukum.

Mereka menyatakan bahwa akan membebaskan pilihan pekerjaan anak-anaknya asal tetap berlaku adil dan dijalan kebenaran. Selain itu, di dalam film ini peran masing-masing anggota keluarga dibahas. Dari semula memiliki banyak konflik hingga diselesaikan dengan faktor pengayoman dan *marsiarian* atau saling menghargai dan mau mendengarkan.

